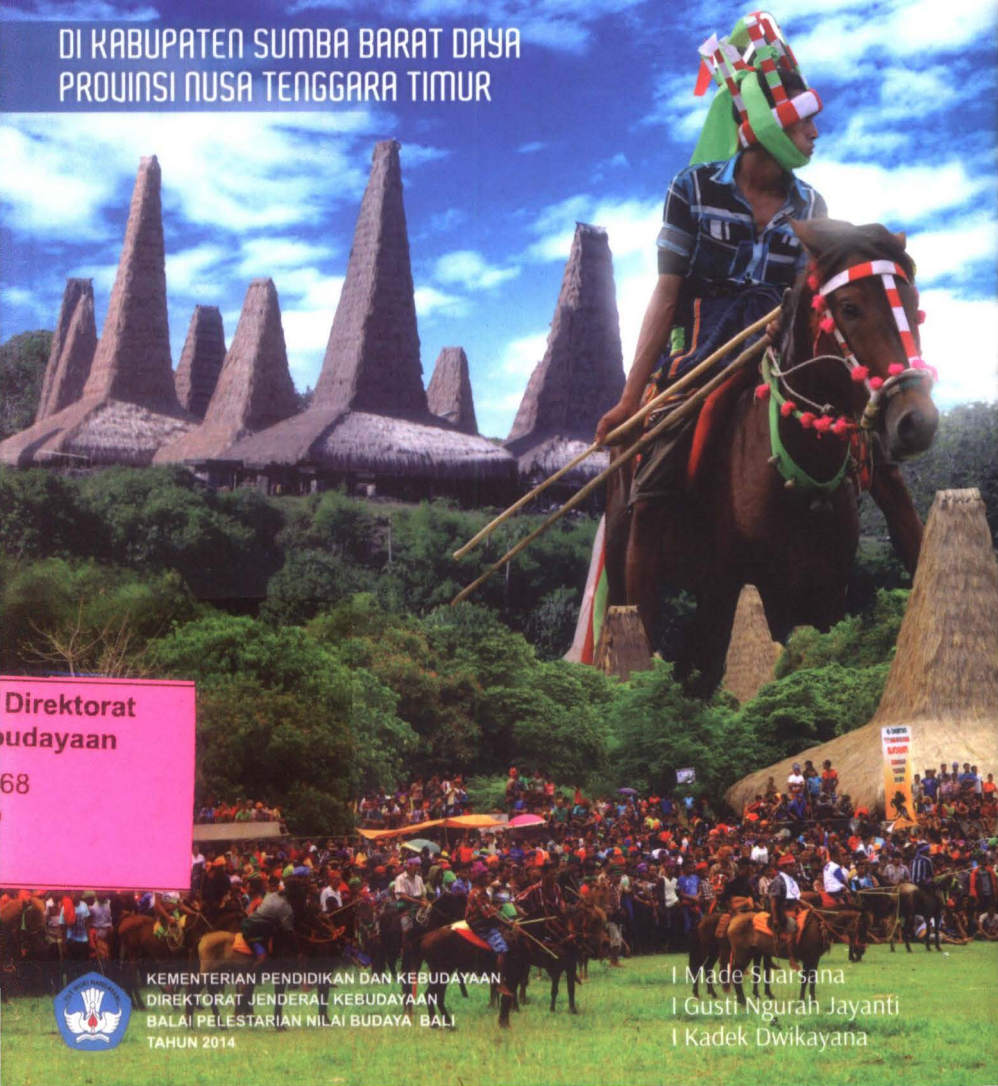


INSTRUMEN NASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA

PASOLA

DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat
Budayaan

68



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2014

I Made Suarsana
I Gusti Ngurah Jayanti
I Kadek Dwikayana

INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA

PASOLA

**DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

I Made Suarsana
I Gusti Ngurah Jayanti
I Kadek Dwikayana

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2014**

**INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA PASOLA
DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**
Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2014

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Bekerja sama dengan
Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2014
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.548.11.'14

Penulis: I Made Suarsana, dkk.
Penyunting: M. Nursam
Tata letak & sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA PASOLA
DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014
xii + 91 hlm.; 13,5 x 19 cm
ISBN: 978-602-258-239-7

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ~ v

DAFTAR GAMBAR ~ vii

KATA PENGANTAR ~ ix

PENGANTAR PENULIS ~ xi

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

A. Latar Belakang ~ 1

B. Konsep dan Landasan Teori ~ 8

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN ~ 18

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam ~ 21

B. Mata Pencaharian ~ 26

C. Kependudukan ~ 34

D. Sosial Budaya ~ 38

BAB III BENTUK DAN FUNGSI PASOLA ~ 52

A. Pengertian Pasola ~ 57

B. Prosesi Pasola ~ 60

C. Pelaksanaan Pasola ~ 62

D. Perlengkapan Pasola ~ 67

E. Tata Aturan dalam Pasola ~ 70

F. Fungsi dan Nilai Permainan Pasola ~ 72

BAB IV PENUTUP ~ 84

DAFTAR PUSTAKA ~ 87

DAFTAR INFORMAN ~ 89

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Pemandangan Alam di Sumba Barat Daya ~ 19
- Gambar 2.2 Kantor Bupati Sumba Barat Daya ~ 20
- Gambar 2.3 Peta Pulau Sumba dalam bentuk sketsa ~ 21
- Gambar 2.4 Pelabuhan Waikelo Sumba Barat Daya ~ 23
- Gambar 2.5 Bandara Tambolaka Sumba Barat Daya ~ 24
- Gambar 2.6 Lahan Pertanian di Sumba Barat Daya ~ 27
- Gambar 2.7 Salah satu jenis kuda Sumba yang banyak dipelihara oleh masyarakat ~ 32
- Gambar 2.8 Berbagai jenis sapi yang ditenak oleh masyarakat Sumba Barat Daya ~ 33
- Gambar 2.9 Penduduk Sumba Barat Daya dengan kostum pakaian adat maupun properti yang dibawanya ~ 35
- Gambar 2.10 Kondisi penduduk Sumba Barat daya, tampak seorang anak sedang membawa air untuk keperluan sehari-hari ~ 36
- Gambar 2.11 Luas wilayah Sumba Barat Daya. Sumber Google.com ~ 37
- Gambar 2.12 Rumah adat masyarakat Sumba tampak dari samping ~ 40

Gambar 2.13 Rumah adat Sumba tampak dari dalam ~ 41

Gambar 2.14 Kubur batu sebagai tempat arwah nenek moyang masyarakat Sumba Barat daya ~ 42

Gambar 2.15 Antusias masyarakat dalam Menonton permainan Pasola ~ 51

Gambar 3.1 Dua orang peserta sedang menunggang kuda dalam permainan Pasola ~ 55

Gambar 3.2 Seorang Peserta Pasola berpose mengenakan pakaian adat dan membawa perlengkapan yaitu kayu hola sebagai lembing dalam permainan Pasola ~ 68

Gambar 3.3 Kuda-kuda Pasola dihias dengan giring-giring pada talinya ~ 69

Gambar 3.4 Kebersamaan dan semangat gotong-royong dalam prosesi permainan Pasola ~ 78

Gambar 3.5 Seorang Rato duduk di tengah didampingi para tokoh adat dalam prosesi permohonan izin menyelenggarakan Pasola ~ 81

Gambar 3.6 Seorang memanfaatkan momentum Pasola sebagai tempat mengais rezeki melalui berjualan ~ 83

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penulisan “Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur” pada tahun anggaran 2014 ini berjalan dengan lancar.

Kegiatan inventarisasi dan pengkajian ini merupakan salah satu program rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali, NTB, NTT yang pelaksanaannya untuk tahun 2014 salah satunya berlangsung di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Adapun tujuan inventarisasi dan kajian terhadap karya budaya Pasola ini adalah untuk melestarikan serta mengembangkan karya budaya yang adiluhung serta penuh dengan kandungan nilai-nilai luhur budaya masyarakat lokal di Sumba Barat Daya. Di samping itu juga untuk memperkenalkan budaya/tradisi Pasola bagi masyarakat Nusantara pada khususnya serta masyarakat global pada umumnya.

Terlaksananya inventarisasi dan kajian yang dimaksud tidak lepas dari dukungan semua pihak. Untuk itu disampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Budpar Kabupaten Sumba Barat Daya beserta stafnya, para narasumber, tokoh adat, dan tokoh masyarakat di lokasi penelitian. Disadari pula bahwa kegiatan inventarisasi dan pengkajian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki, untuk itu diharapkan bagi para pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya yang bersifat membangun sebagai bahan penyempurnaan penulisan mendatang. Terima kasih.

Denpasar, 10 Oktober 2014

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya



Drs. I Made Purna, M.Si.

NIP. 19591231 198710 1 001

INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA

PASOLA

DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENULIS

Puja dan puji syukur kami panjatkan ke-Hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat serta karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penulisan “Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur” dengan tepat waktu.

Hakikat dari penulisan/inventarisasi ini adalah sebagai wujud realisasi dari salah satu program rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali, NTB, NTT dalam tahun anggaran 2014 dan sebagai wujud apresiasi kami terhadap pelestarian nilai-nilai budaya luhur, khususnya pada tradisi Pasola sebagai satu warisan budaya adiluhung yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat Daya beserta stafnya, para rato, narasumber, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang ada di Sumba Barat Daya atas kerja sama dan informasinya yang sangat berharga sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan ini dengan lancar tanpa

hambatan. Semoga kerja sama yang baik dapat ditingkatkan pada masa-masa mendatang.

Kepada segenap pembaca dan pemerhati masalah-masalah sosial budaya kami mohon saran dan kritiknya yang bersifat membangun sehingga dapat menyempurnakan tulisan ini serta tulisan-tulisan kami berikutnya. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangsih dalam usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan.

Terima kasih.

Denpasar, 10 Oktober 2014

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan potensi sumber daya budaya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Rote sampai Pulau Mianga. Keadaan bentangan kepulauan tersebut memberikan gambaran dan ciri bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang amat banyak dan berlimpah mengandung nilai yang tinggi. Sebagian kekayaan alam dan potensi budaya masih banyak yang belum dieksplorasi atau digali. Kekayaan budaya misalnya, masih banyak yang belum dapat diinventarisasi dan dikaji dengan baik. Hal ini disebabkan oleh begitu banyak dan beragamnya budaya itu memerlukan waktu dan tenaga yang profesional untuk melakukan pendataan sumber daya budaya. Hampir setiap subbudaya yang tinggal di pulau-pulau yang berpenghuni memiliki keunikan dalam kehidupannya. Dapat dilihat dalam segi bahasa,

pola pemukiman atau dalam *ocupasi* (mata pencaharian) yang digelutinya. Begitu juga dalam tradisi-tradisi yang dikembangkan oleh pendukung kebudayaan tersebut, melahirkan sebuah rutinitas dan ritual-ritual yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya. Mereka melakukan serangkaian strategi adaptasi untuk dapat menyatu dengan alam.

Dengan melakukan penyesuaian diri ini tentu saja pendukung kebudayaan mengambil sikap untuk dapat mengelola alam dengan harmoni. Penyesuaian dalam hal ini, tampak dalam ekspresi-ekspresi yang dimunculkan oleh individu maupun kelompok subkebudayaan, sebagai tanda menerjemahkan potensi lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan begitu, setiap subkebudayaan yang terdapat di setiap pulau atau provinsi di Indonesia, selalu memiliki kemampuan dalam menerjemahkan lingkungan sekitarnya dalam bentuk yang beragam dan tentu saja tidak lepas dari tindakan yang berbudaya. Itulah sebabnya, setiap kebudayaan yang ada di setiap provinsi, memiliki kekhasan dan keunikan yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Hal itu tidak dapat terhindarkan karena determinan ekologi amat mempengaruhi keadaan tersebut, di samping pula hal lainnya juga turut mempengaruhi keadaan kebudayaan yang dihasilkan atau berkembang di tengah-tengah masyarakatnya.

Perkembangan dari strategi dalam menerjemahkan lingkungan itu membawa masyarakat untuk terus-menerus mengkonstruksi pikirannya membangun budaya dan selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan yang diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Penerjemahan budaya dari lingkungan inilah yang cenderung disebut dengan tradisi.

Tradisi pada masyarakat tradisional sangat tergantung dari sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok atau komunitas adat pendukung kebudayaan tersebut. Setiap subkebudayaan memiliki tradisi yang beraneka ragam mulai dari daur hidup, ritual yang menyangkut ekonomi seperti ritual dalam pertanian, dalam arti luas termasuk perikanan, tradisi yang menyangkut sistem kepercayaan seperti *nyale* di NTT dan di samping itu juga dalam proses ritual sering pula dalam bentuk permainan-permainan. Unsur-unsur inilah yang menjadi keunikan dalam setiap subkebudayaan. Beberapa unsur menjadi penanda bahwa Indonesia memiliki beragam dan berbagai jenis bentuk kebudayaan. Kebudayaan tersebut bertransformasi saling berkontestasi dengan berbagai unsur kebudayaan yang ada di berbagai kelompok kebudayaan. Karena itulah ada kalanya pertukaran terjadi karena pengambilan unsur-unsur sehingga terasa ada kemiripan dengan penganut kebudayaan yang berdekatan.

Sebagian ahli antropologi mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal seperti apa yang dikatakan oleh (Koentjaraningrat,1982). Dalam interpretasi ahli yang lain telah mengembangkan beberapa unsur lagi mengenai analisis kebudayaan seperti apa yang disusun oleh Ahimsa Putra (2011) dengan melihat secara empiris kebudayaan tersebut. Adapun pengembangan unsur tersebut dikemukakan menjadi sepuluh unsur kebudayaan yang bersifat universal dengan fungsi yang berbeda-beda, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kesamaan. Kesepuluh unsur tersebut adalah (1) unsur keagamaan, berfungsi mengatasi masalah ketidakberdayaan yang dirasakan oleh manusia; (2) unsur klasifikasi, berfungsi mengatasi masalah penghitungan; (3) unsur komunikasi, berfungsi mengatasi masalah hubungan antar individu; (4) unsur permainan, berfungsi mengatasi masalah kebosanan; (5) unsur pelestarian, berfungsi mengatasi masalah kehilangan atau kepunahan; (6) unsur organisasi, berfungsi mengatasi masalah reproduksi sosial; (7) unsur kesehatan, berfungsi mengatasi masalah sakit; (8) unsur ekonomi, berfungsi mengatasi masalah kelangkaan dan kekurangan; (9) unsur kesenian, berfungsi mengatasi masalah ekspresi kejiwaan; dan (10) unsur transportasi, berfungsi mengatasi masalah pemindahan tempat (Ahimsa Putra, 2011: 9).

Sebagaimana dikatakan oleh Ahimsa Putra di atas, bahwa analisis kebudayaan dapat pula digali secara

empiris lewat unsur-unsurnya. Dalam kaitan dengan unsur kebudayaan yang salah satunya ada di Nusa Tenggara Timur, khususnya Pulau Sumba, dapat pula menganalisis melalui beberapa unsur yang dapat diungkapkan.

Kebudayaan Sumba dengan sistem kepercayaannya yang disebut Marapu, memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dalam menjalankan kehidupan dan tradisinya. Begitu banyak tradisi yang ada di Pulau Sumba, antara lain Pasola, yang hingga kini masih eksis dan selalu dijalankan sebagai bagian dari ritual/upacara setelah panen tiba. Tradisi agraris ini pada masyarakat Sumba diterjemahkan dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ritual permohonan untuk mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam pengelolaan hasil pertanian. Bentuk dari ritual untuk mendapatkan kesuburan pertanian, bagi masyarakat Sumba diadakanlah sebuah aktivitas yang bernuansa magis religius dalam bentuk permainan ketangkasan seperti beradu, melemparkan lembing dari atas kuda ke lawan mainnya. Permainan inilah yang sering disebut Pasola. Tradisi agraris semacam ini juga menjadi padu dengan tradisi pastoral, hal ini ditandai dengan penggunaan kuda. Terlihat bahwa ada keterpaduan masyarakat Sumba selain sebagai masyarakat petani juga sebagai peternak atau pemelihara kuda. Perpaduan antara tradisi agraris ini dengan tradisi pastoral ini memunculkan tradisi Pasola.

Pasola merupakan bagian dari sistem kepercayaan Marapu. Dengan adanya sistem kepercayaan ini, sebagian masyarakat Sumba dan Sumba Barat Daya khususnya, telah dituntun dalam pola bagi kelakuan yang telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pasola merupakan bagian dari rangkaian ritual pertanian dan pesta setelah panen. Sebagai rasa kegembiraan dan syukur masyarakat Sumba atas hasil panen maka diadakanlah tradisi Pasola.

Dalam perkembangannya, Pasola menjadi populer dan menjadi ikon pada masyarakat Sumba umumnya dan Sumba Barat Daya khususnya. Keunikan permainan tradisional ini membawa daya tarik tersendiri bagi mereka pecinta budaya dan para penjelajah, dalam hal ini seperti turis, baik lokal maupun mancanegara.

Dalam kajian, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana bentuk tradisi Pasola di Sumba Barat Daya? Bagaimana prosesi Pasola di Sumba Barat Daya? Bagaimana pula dampak dari tradisi Pasola bagi masyarakat di Sumba Barat Daya?

Secara umum, kajian ini bertujuan untuk memberikan informasi berkenaan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam hal ini menyangkut tentang tradisi Pasola di Sumba Barat Daya; memberikan wawasan atau cakrawala berpikir tentang bentuk tradisi Pasola di Sumba Barat Daya; dan secara keilmuan bertujuan untuk

menambah referensi atau bahan bacaan berkenaan dengan kajian-kajian sosial dan budaya. Secara khusus, kajian ini ingin mengetahui bentuk tradisi Pasola di Sumba Barat Daya; mengetahui prosesi ritual dalam tradisi Pasola di Sumba Barat Daya dan; mengetahui dampaknya dalam tradisi Pasola di Sumba Barat Daya.

Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan cakrawala keilmuan yang lebih holistik-integratif serta komprehensif di bidang kebudayaan, yang berfokus pada fenomena-fenomena khususnya yang menyangkut tradisi-tradisi yang terdapat di masyarakat, seperti tradisi Pasola yang terdapat di Sumba Barat Daya. Mempelajari dan melakukan pengkajian terhadap fakta budaya dalam komunitas-komunitas adat, sebagai sebuah gejala dapat memberikan gambaran yang bervariasi dalam melakukan analisis maupun pengkajian terhadap keberadaan sub budaya seperti tradisi Pasola. Hal ini tentunya akan berguna paling tidak sebagai referensi-referensi dalam kajian fenomena budaya dan juga dapat sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para akademisi.

Secara praktis, penelitian ini setidaknya dapat sebagai referensi maupun data tambahan maupun sebagai kajian budaya dan ke depannya dapat dipetakan tradisi yang terdapat dalam komunitas-komunitas adat yang ada di Indonesia. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini juga dapat

digunakan sebagai masukan terhadap para *steakholder* yang memiliki kepentingan untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat ritual komunitas adat, khususnya tentang tradisi Pasola.

Bagi pemangku kebijakan, penelitian ini dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran, di samping itu, dengan adanya penelitian ini tentunya dapat memberikan pertimbangan yang lebih bervariasi dan alternatif sehingga apa yang menjadi tujuan atau rencana terhadap pengembangan kebudayaan dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki.

B. Konsep dan Landasan Teori

Konsep memiliki peranan yang penting dalam sebuah penelitian. Konsep adalah sebuah abstraksi atau gambaran yang akan memberikan arah atau kerangka pikir agar penelitian itu dapat dijelaskan secara sistematis dan proporsional. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Komunitas Adat

Beberapa konsep yang paling menonjol dalam memberikan penjelasan terhadap fenomena sosial budaya adalah penggunaan konsep komunitas. Komunitas mengacu pada masyarakat sebagai “komunitas” yang memiliki asal usul leluhur secara turun temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi

ekonomi, politik, budaya, dan sosial yang khas. Pengertian komunitas dapat juga dioperasionalkan secara spesifik yakni komunitas merupakan suatu kesatuan sosial yang dalam melangsungkan interaksinya melibatkan hubungan yang intensif dengan frekuensi yang sangat tinggi sehingga hubungan sosialnya bersifat bertatap muka, kuat dan kokoh menjalankan tradisi yang diwujudkan sejak awal. Dalam hubungan sosial, komunitas adat berdasarkan: 1) ikatan kekeluargaan; 2) ikatan persahabatan yang erat; 3) mengarah pada perasaan “kekitaan” bagi segenap warganya; dan 4) motivasinya bercorak pada *affective*. Ciri lain dari komunitas adat adalah sering terjadi penyeragaman kesatuan tempat tinggal, fisik, rumah, dan aturan.

2. Konsep Pasola

Pasola adalah bagian dari upacara *Nale*, upacara tradisional di Sumba Barat dan Sumba Barat Daya yang salah satu rangkaianannya dengan permainan berkuda dan saling melempar lembing dari atas kuda yang sedang berlari cepat antara dua kelompok yang berlawanan. Tradisi ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan Marapu. Pada dasarnya Pasola diadakan untuk memperingati atau perayaan setelah panen tiba. Setiap keberhasilan itu diadakan semacam ritual sakral untuk dipersembahkan pada Dewa dalam ajaran Marapu. Ritual Pasola merupakan bagian dari rangkaian upacara pertanian, yang sebelum diadakan Pasola masih banyak rangkaian upacara lainnya

seperti upacara menyembelih ayam dan babi tergantung dari petunjuk para Rato, kemudian diadakan upacara *Nale/Nyale* atau menangkap cacing laut berwarna-warni di pesisir pantai, dilanjutkan dengan upacara adu ketangkasan (tinju tradisional) seperti layaknya tinju yang beradu, setelah prosesi tersebut keesokan harinya diadakan ritual Pasola. Dengan demikian Pasola merupakan suatu ritual yang tidak hanya diperuntukan sebagai rangkaian upacara sakral, namun sudah dijadikan sebagai tradisi dan atraksi untuk adu ketangkasan oleh sebagian masyarakat Sumba, khususnya di Sumba Barat dan Sumba Barat Daya.

b. Landasan Teori

Ratna (2006: 95) menjelaskan bahwa teori adalah alat yang kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami objek secara lebih maksimal. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teori Neofungsionalisme

Neofungsionalisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menandai kelangsungan hidup fungsionalisme-struktural. Dalam upaya ini juga melakukan upaya memperluas konsepnya di samping pula berusaha untuk mengatasi kelemahan utama dan memperkuat lagi teori tersebut. Neofungsionalisme juga mengacu kepada rekonstruksi Jeffrey Alexander atas teori struktur fungsional

Parsons dengan jalan mengambil aspek dari teori Marxisan lalu memecahkan masalah politik Marxis (Agger, 2006: 55). Jeffrey Alexander dan Paul Colomy mendefinisikan neofungsionalisme sebagai “rangkaiian kritik dari teori fungsional yang mencoba memperluas cakupan intelektual fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya” (Ritzer, 2005). Walaupun sebelumnya Parsons dalam membangun teorinya telah mengintegrasikan berbagai macam input teoritis, dan tertarik dengan kesalinghubungan domain-domain utama dari dunia sosial, terutama sistem kultur, sosial, dan personalitas. Namun pada akhirnya ia memandang fungsional-struktural dalam pengertian yang sempit sebatas pada sistem kultur sebagai penentu sistem lainnya.

Neofungsionalisme mencoba untuk melakukan sintesa kembali terhadap konstruksi teoritisnya. Alexander dan Colomy melihat neofungsionalisme sebagai “rekonstruksi dramatis” terhadap fungsionalisme struktural dimana perbedaannya dengan pendiriannya (Parsons) diakui dengan jelas dan ada keterbukaan yang eksplisit terhadap teori dan teoritis lainnya. Dalam neofungsionalisme banyak mengintegrasikan teori dari berbagai pakar seperti materialisme Marx dengan simbolisme Durkheim. Tendensi struktural-fungsional untuk menekankan keteraturan diimbangi dengan seruan untuk mendekati kembali teori perubahan sosial. Teori ini akan digunakan untuk

membedah permasalahan pertama yang mana keterkaitan bentuk-bentuk rangkaian dari ritual Pasola di Sumba Barat Daya.

2. Teori Semiotik

Teori semiotik dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkap makna-makna tanda dalam kehidupan sosial budaya. Ratna (2006: 105), menyatakan bahwa semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Lebih lanjut dikatakan bahwa, pemahaman terhadap keberadaan tanda-tanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan. Begitu pula dengan Zaid (2004: 65) pada intinya juga memperkuat pernyataan di atas di mana teori semiotika mengklaim dirinya berpotensi sebagai kajian tentang manusia yang komprehensif. Ini terjadi melalui kajian tentang berbagai sistem tanda yang digunakan manusia untuk menemukan realitas dan mengungkap dirinya melalui tanda itu sendiri.

Pierce dalam (Endraswara, 2008: 65) mengemukakan ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu; (1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk, (2) *indeks*, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, dan (3)

simbol, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Teori ini digunakan untuk membedah permasalahan ketiga yang mana untuk mengungkap implikasi dibalik tradisi Pasola.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretatif. Penelitian yang demikian selalu akan berusaha mencari penggambaran terhadap fenomena yang terjadi di dalam teks atau aktivitas sosial yang terjadi. Namun dalam melakukan pelukisan terhadap fenomena sosial budaya juga selalu melakukan penafsiran terhadap tanda-tanda budaya secara kualitatif.

Hakikat penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005). Metode kualitatif tentu saja lebih pada melakukan orientasi ke dalam pencatatan fenomena yang terjadi. Fashri (2007: 36-37) mengemukakan bahwa gagasan yang didudukkan sebagai data kualitatif, tidak mendasarkan pada angka-angka, melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran. Metode kualitatif dikemukakan Alsa (2007: 29) berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang prilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya. Strauss (2003: 5) menegaskan bahwa metode kualitatif dapat

digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Dengan demikian, dalam mengungkap makna dibalik ritual Pasola dan bagaimana keterkaitan antara sistem tanda (simbol) perlu kiranya memahami keadaan sosial budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan diri pada tradisi Pasola. Pasola merupakan bagian dalam sistem kepercayaan Marapu. Masyarakat selalu mengkaitkan seluruh kegiatan ritual seperti halnya Pasola sebagai tindakan dalam mengejawantahkan ajaran Marapu. Dengan demikian, penting kiranya untuk mengkaji hubungan-hubungan ini dalam bentuk-bentuk ritual yang ada dalam pranata sosial masyarakat Sumba Barat Daya.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif ditunjang dengan data kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam kalimat, pernyataan, uraian (Nawawi, 1998: 97). Sedangkan data kuantitatif dalam bentuk tabel dan angka-angka, data ini merupakan data sekunder. Sedangkan Sumber data dibagi dua yaitu sebagai berikut. Pertama, sumber data primer adalah informasi yang langsung ditemui di lokasi penelitian. Sumber data primer berupa informasi dari para anggota, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat yang langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari melakukan pembauran budaya. Yang

kedua, sumber data skunder adalah berupa dokumen yang diperoleh dari literatur seperti monogarafi desa, profil desa dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Untuk mendapatkan informasi lain, digunakan informan, yaitu masyarakat komunitas adat Marapu dan masyarakat Sumba pada umumnya. Dalam penelitian, peneliti menentukan seorang informan kunci yang mampu memberikan informasi secara luas dan mendalam terkait dengan permasalahan. Di samping itu, yang menjadi informan adalah tokoh masyarakat meliputi kepala adat, para Rato dan tokoh masyarakat Sumba yang cakap terhadap kebudayaan setempat.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka untuk informan. Peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik terhadap informan. Handayani (2006: 52) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti menempatkan diri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen berada dalam latar tertentu, berinteraksi dan berhadapan langsung dengan konteks. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan mengambil tempat dalam konteks sehingga memudahkan dalam pemahaman. Suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan konteks sehingga diperoleh struktur nilai yang kontekstual. Disamping itu dengan melakukan interaksi langsung juga akan memperoleh data mendalam seperti apa yang

dikatakan oleh Geertz, (1992:6) di mana setidaknya dapat menggali informasi yang mendalam *thick description*.

Sebuah penelitian yang bersifat ilmiah akan selalu memiliki persyaratan sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap lembaga yang memayunginya. Pada setiap penelitian yang akan dilakukan pada umumnya sebagai syarat dari penelitian ilmiah dapat dilihat dari penggunaan metode yang digunakannya. Metode dalam hal ini merupakan hal yang sangat penting dan mutlak. Metode merupakan suatu teknik yang secara langsung dapat mempermudah dalam mencari data di lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik triangulasi, yaitu:

1. Observasi. Pada tahap penelitian ini dilakukan suatu penjajakan ke lapangan, di samping melakukan pencarian data, mencatat, dan melihat fenomena yang ada di lapangan.
2. Wawancara. Peneliti melakukan pengkajian terhadap data yang didapatkan secara mendalam yang diperkuat dengan melakukan wawancara kepada para informan.
3. Dokumen. Mencari data yang dianggap penting baik berupa profil, biografi desa, dan dokumen lainnya yang dipandang perlu dan dapat bermanfaat sebagai data penunjang. Di samping itu juga mencari literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dalam mendapatkan

penguatan terhadap data lapangan perlu adanya rujukan dari berbagai literatur-literatur. Dengan demikian, penelitian dapat lebih mendalam dan komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-kualitatif. Analisis data dilakukan secara terus menerus mulai awal penelitian sampai dengan penelitian berakhir. Analisis kualitatif dilakukan selama pengumpulan data di lapangan. Setelah pengumpulan data, data diseleksi dan diorganisir sedemikian rupa kemudian dilakukan suatu penafsiran dalam tingkat kepentingan pada nilai-nilai yang terkandung dari data tersebut. Dalam deskriptif juga dilakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh atas dasar pengetahuan ide-ide, konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan (Geertz, 1992).

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI

PENELITIAN

Sumba merupakan sebuah gugusan kepulauan yang secara administratif ada dalam kewilayahan provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau ini memperlihatkan bentangan alam yang cenderung mendatar dan juga terdapat perbukitan-perbukitan dan gundukan-gundukan tinggi relatif banyak terdapat di pulau Sumba. Inilah kesan yang tampak dapat dilihat sebagai awal untuk mengkaji keunikan di pulau Sumba, khususnya di Sumba Barat Daya. Alam dan budaya masyarakat Sumba saling berintegrasi sehingga masyarakat sangat menghormati alam sebagai sistem keyakinan yang selalu bersatu padu. Oleh karena itulah masyarakat Sumba membangun sistem kepercayaannya sangat dekat dengan alam di sekitarnya. Pulau Sumba banyak menyimpan kekayaan budaya yang masih asli. Banyak peneliti asing maupun peneliti lokal yang telah melakukan penelitian di wilayah Sumba.



Gambar 2.1 Pemandangan Alam di Sumba Barat Daya
(Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Pandangan-pandangan orang luar menilai pulau Sumba terkesan sangat mistis, namun citra yang dibangun seperti itu tampaknya karena pengaruh sistem kepercayaan terhadap nenek moyang yang mereka sering sebut Marapu. Membedah Pulau Sumba terdengar secara simbolik pesan Sumba adalah pulaunya para arwah. Di setiap sudut kota dan kampungnya, tersimpan persembahan dan pujian para abdi. Nama *Sumba* atau *Humba* berasal dari nama ibu model Rambu Humba, istri kekasih hati Umbu Mandoku, salah satu peletak landasan suku-suku atas kabisu-kabisu Sumba.

Pada tahun 2006 Sumba Barat Daya sebagai salah satu tempat pelaksanaan ritual adat Pasola, belum merupakan Kabupaten di Pulau Sumba. Namun Pada tanggal 8 Desember

2006, melalui Rapat Paripurna DPR RI telah ditetapkan pemekaran 16 daerah otonom baru di Indonesia termasuk pemekaran Kabupaten Sumba Barat menjadi Sumba Tengah dan Kabupaten Sumba Barat Daya. Selanjutnya telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Sumba Tengah, dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Sumba Barat Daya. Dengan demikian, kabupaten Sumba Barat Daya secara administratif telah secara definitip menjadi sebuah Kabupaten di Pulau Sumba. Secara lebih mendetail mengenai keadaan alam di kabupaten Sumba Barat Daya akan diuraikan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kantor Bupati Sumba Barat Daya.
(Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Astronomi

Kabupaten Sumba Barat Daya berada di ujung barat pulau Sumba. Letak astronomis Kabupaten Sumba Barat Daya adalah $9^{\circ} 18' - 01^{\circ} 20'$ Lintang Selatan dan antara $18^{\circ} 055' - 12^{\circ} 023'$ Bujur Timur (profil destinasi wisata kabupaten Sumba Barat Daya, 2013:4). Sedangkan topografi Sumba Barat Daya dapat dideskripsikan sebagai wilayah dataran tinggi. Namun secara spesifik dapat dibagi ke dalam dua kondisi wilayah yakni wilayah Sumba Barat Daya dilihat dari permukaan memiliki banyak sekali teras-teras laut. Teras-teras laut ini memiliki ketinggian yang bervariasi hingga 600 (enam ratus meter) di atas permukaan laut. Dilihat dari segmen pembentukan teras-teras ini terdiri dari segmen berupa bebatuan yang keras dan kering. Dengan keadaan tersebut maka vegetasi yang tumbuh di sekeliling puncak-puncak teras tersebut hanya tumbuh semak-semak atau rumput yang berada di celah-celah bebatuan.



Gambar 2.3 Peta Pulau Sumba dalam bentuk sketsa
(Sumber: google.com, 2014)

Untuk wilayah Sumba Barat Daya di bagian tengah lebih dominan memiliki topografi dataran tinggi yang relatif bergelombang. Kondisi tanah berkapur hal ini dapat dilihat bagian tengah Sumba Barat Daya. Di samping itu terdapat daerah dataran yang relatif luas namun dikelilingi oleh perbukitan. Pembentukan tanah di permukaan dapat mencapai 60 meter sampai dengan 100 meter. Secara administratif wilayah Sumba Barat Daya terbagi ke dalam 11 (sebelas) kota kecamatan di antaranya adalah kecamatan Kodi Bangedo, Kodi Balaghar, Kodi, Kodi Utara, Wewewa Selatan, Wewewa Barat, Wewewa Timur, Wewewa Tengah, Wewewa Utara, Loura, dan Kota Tambolaka. Sedangkan dilihat dari luas keseluruhan wilayahnya sekitar 1.445,32 km².

Sebagai sebuah wilayah administratif, Sumba Barat Daya memiliki batas-batas demarkasi yang jelas. Hal ini digunakan untuk melihat peta wilayah kerja atau garis kewenangan untuk melakukan pembangunan. Adapun batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut.

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Tengah
- Sebelah barat berbatasan dengan Lautan Indonesia
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat dan Selat Sumba
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Lautan Indonesia

Akses jalan menuju ke kota kabupaten dalam kondisi yang baik. Kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat dapat melintas dengan nyaman. Jalan ber*hot mix* sepanjang lintasan menuju kota kabupaten. Namun akses jalan menuju ke kota kecamatan masih banyak yang belum di*hot mix*. Walaupun begitu akses menuju ke semua kecamatan relatif baik dan dapat dilintasi oleh kendaraan bermotor baik roda dua maupun kendaraan bermotor roda empat. Alternatif lain untuk mencapai kabupaten Sumba Barat Daya dapat menggunakan jalur laut maupun udara. Jalur laut bisa ditempuh menggunakan kapal penumpang atau ferry melalui pelabuhan Laut Waikelo melayani pelayaran kapal ferry KM. Cakalang dengan rute (Waikelo – Sape – Labuan Bajo) dua kali seminggu.



Gambar 2.4 Pelabuhan Waikelo Sumba Barat Daya.
(Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Sedangkan jalur udara melalui bandara udara Tambolaka di Kabupaten Sumba Barat Daya. Bandara Tambolaka melayani penerbangan 8 jam setiap hari senin-sampai minggu. Untuk melayani masyarakat dalam penerbangan telah ada tiga maskapai yang beroperasi di bandara Tambolaka. Tiga maskapai yang melayani rute dari dan ke Tambolaka yaitu: Garuda, Wings Air, Avia Star. Rute penerbangan seperti: Tambolaka–Denpasar–Surabaya; Tambolaka–Denpasar–Jakarta; Tambolaka–Denpasar–Jogjakarta. Sedangkan rute dalam provinsi yaitu: Tambolaka – Ende; Tambolaka-Kupang.



Gambar 2.5 Bandara Tambolaka Sumba Barat Daya
(Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Klimatologi

Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki iklim tropis dan sangat dipengaruhi oleh angin muson sehingga berpengaruh terhadap iklim yang kering. Seperti halnya di daerah lainnya

pada provinsi Nusa Tenggara Timur, di Kabupaten Sumba Barat Daya hanya dikenal 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya, pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik, sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-November. Walaupun demikian, mengingat Sumba Barat Daya dan umumnya NTT dekat dengan Australia, arus angin yang banyak mengandung uap air dari Asia dan Samudera Pasifik sampai di wilayah Sumba Barat kandungan uap airnya sudah berkurang yang mengakibatkan hari hujan di Sumba Barat Daya lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah yang lebih dekat dengan Asia. Hal ini menjadikan Sumba Barat Daya sebagai wilayah yang tergolong kering di mana hanya 4 bulan (Januari sampai dengan April, dan Desember) yang keadaannya relatif basah dan 8 bulan sisanya relatif kering.

Sedangkan curah hujan belum dapat diklarifikasi secara keseluruhan, namun ada beberapa kawasan telah terdapat stasiun pengukuran. Namun secara relatif diperkirakan curah hujan antara 60 mm – 120 mm tiap hari atau 1200 mm – 2450 mm per tahun. Sedangkan suhu rata-rata 210°C – 240°C . Sampai saat ini stasiun pengukur curah hujan baru terdapat

di Kecamatan Wewewa Timur, Wewewa Utara, dan Loura. Secara rata-rata, Sumba Barat Daya mengalami 139 hari hujan dengan curah hujan mencapai 4.134 milimeter selama tahun 2011. Daerah dengan hari hujan dan curah hujan tinggi adalah kecamatan Wewewa Timur yang memiliki tinggi rata-rata 300-850 meter di atas permukaan laut (Statistik Sumba Barat daya dalam Angka, 2013). Sedangkan Daerah dengan hari hujan dan curah hujan rendah berada di kecamatan Kodi Utara, yang merupakan dataran rendah dengan tinggi rata-rata 0-300 meter di atas permukaan laut. Untuk temperatur udara rata-rata berkisar antara 27°C dan temperatur udara tertinggi 33,7°C sekitar bulan November, sedangkan terendah 21,5°C sekitar Agustus.

B. Mata Pencaharian

Setiap masyarakat memiliki mata pencaharian yang dominan dilakukan sebagai bentuk usaha dalam mempertahankan kehidupannya. Mata pencaharian tersebut sangat tergantung dari determinan lingkungan yang mempengaruhi. Oleh karenanya setiap masyarakat penganut kebudayaan tentu akan selalu beradaptasi dengan lingkungan dalam menentukan usaha atau mata pencahariannya. Begitu pula pada masyarakat Sumba Barat Daya pada khususnya, berbagai usaha juga dilakukan untuk mempertahankan kehidupannya. Mereka secara sadar mencari alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada masyarakat Sumba Barat Daya memiliki mata pencaharian yang

bervariatif mulai dari petani ladang atau kebun, pedagang, pegawai negeri maupun swasta dan lainnya.



Gambar 2.6 Lahan Pertanian di Sumba Barat Daya
(Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Namun dalam keberagaman mata pencarian tersebut, penduduk sebagian besar menekuni kegiatan bertani, yaitu petani sawah basah dan/perkebunan atau perladangan. Profesi ini sangat dimungkinkan karena morfologi tanahnya sangat cocok untuk perkebunan. Seperti telah diketahui bahwa sebagian besar wilayah dari Sumba Barat Daya terdiri dari pegunungan dan perbukitan. Masyarakat melakukan perladangan maupun perkebunan di daerah pegunungan maupun perbukitan tersebut. Dengan kondisi demikian maka masyarakat dituntut untuk lebih bekerja keras dan cepat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan begitu

pula dalam profesi sebagai petani memanfaatkan lahan tersebut sebagai pijakan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Para penduduk harus sebisa mungkin untuk dapat melihat potensi dan cara atau pola pengelolaan lingkungan agar dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Melihat keadaan tersebut penduduk menggunakan strategi adaptasi guna merekayasa keadaan lingkungan alam yang ada di wilayah Sumba Barat Daya. Para petani yang memiliki lahan di pegunungan memanfaatkan lahan tersebut untuk perkebunan. Ada juga yang memanfaatkan sebagai pertanian lahan kering yang sebagian besar ditanami padi tahunan. Sedangkan lahan-lahan yang produktif dan ada mata air para petani memanfaatkan sebagai persawahan lahan basah. Bagi penduduk yang memiliki lahan di lereng pegunungan mereka biasanya menggunakan terasering atau petakan-petakan yang sudah diperhitungkan, hal ini tentu juga berfungsi untuk menahan terjadinya erosi atau longsor yang terjadi. Dengan menggunakan sistem petakan atau terasering sebagai pengetahuan lokal maka ini juga membantu proses sirkulasi tanah dan humus agar tetap kesuburan tanahnya terjaga. Ini biasanya pada saat hujan tiba humus yang berada pada petak-petak sawah dapat tertampung dan meminimalkan gerak humus tidak terbawa oleh air hujan ke bawah. Bagi para petani yang memiliki lahan di daerah lembah yang hampir tidak memungkinkan ada irigasi atau saluran air, maka mereka menggunakan sistem tadah hujan. Untuk lahan perkebunan masyarakat banyak

menanam komoditi seperti kakao, kacang hijau, jambu mete, cengkeh, ubi jalar, kopi, kelapa, pisang, singkong, vanili, jagung, tembakau, sirih, pinang, kacang-kacangan, dan lain lain. Sedangkan dilahan persawahan, padi menjadi komoditi pokok. Padi memiliki berbagai varian baik dalam bentuk maupun yang lainnya. Pada umumnya masyarakat di Sumba Barat Daya banyak menggunakan varietas padi seperti: PB, IR, NOL 41. Jenis ini biasanya digunakan pada padi tadah hujan. Sedangkan untuk jenis padi sawah (air) biasanya padi yang umum digunakan adalah padi Parela Benu. Tidak begitu banyak lahan persawahan yang terdapat di Sumba Barat Daya, namun perladangan dan perkebunan cukup luas sehingga mampu untuk mengembangkan komoditas hortikultura sebagai potensi ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan pertanian adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat Sumba Barat Daya pada umumnya memulai pengerjaan sawah dan ladang pada bulan September. Hal ini dilakukan karena masa berair dalam siklus pertanian menjadi pertimbangan. Ini juga untuk menanti datangnya hujan. Pengerjaan mulai dari hal yang sederhana yaitu membersihkan lahan dengan alat-alat sederhana seperti sabit, cangkul dan pisau besar (parang) dan alat-alat pemotong kayu. Pengerjaan dalam membersihkan lahan pertanian baik

sawah maupun ladang bagi masyarakat Sumba Barat Daya sering disebut dengan musim *mburu oma* atau musim di mana pada saat itu dilakukan serangkaian pembersihan gulma, menyabit rumput-rumput dan bila di ladang mereka juga terkadang harus menebang pohon dengan menggunakan parang. Untuk kawasan ladang pada saat melakukan pengerjaan pembersihan yang tentunya juga dilakukan pemotongan dan pembakaran di tempat yang akan dijadikan ladang. Setelah melakukan pembersihan dan pembakaran, ladang dibiarkan beberapa hari sembari menunggu musim hujan tiba.

- b. Penanaman mulai dilaksanakan pada bulan Oktober di mana pada bulan inilah musim hujan mulai turun. Penanaman mulai serentak dilakukan setelah ladang atau sawah telah diolah dan digemburkan dengan menggunakan cangkul, dan pacul maupun alat lainnya. Tanah yang diolah akan lebih subur dibarengi dengan mendapatkan siraman air hujan yang cukup. Penanaman dilahan melibatkan semua anggota keluarga para petani. Mereka secara *continue* memelihara tanaman mereka sampai saatnya untuk dapat dipanen.
- c. Pada tahap ini mulai saatnya untuk memetik hasil dari perladangan atau persawahan. Dapat diperkirakan dari menanam sampai dengan memanen membutuhkan

2

waktu tiga sampai empat bulan. Pemanenan dilakukan dengan mengidentifikasi pada tanaman untuk mendapatkan hasil panen yang sudah cukup matang. Kalau semua telah siap maka kepala keluarga dan para anggota keluarga diajak bersama-sama memanen di samping juga para kerabat membantu secara gotong-royong. Ini tentu juga menambah kedekatan dan keakraban bersama keluarga besar. Dengan selesainya panen maka masyarakat mulai mengadakan kegiatan ataupun ritual-ritual yang berhubungan dengan daur hidup masyarakat Sumba Barat Daya. Pasca panen sebenarnya merupakan suatu momentum di mana masyarakat menyambut kegembiraan dengan mengadakan perencanaan seperti misalnya pesta pernikahan, pembangunan rumah adat, dan berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan biaya mereka dalam melakukan kegiatan pesta ataupun ritual yang lainnya.

Selain di bidang pertanian, masyarakat Sumba Barat Daya juga beternak. Para petani disamping bersawah juga memelihara ternak seperti: babi, kuda, kerbau atau sapi, dan lainnya. Sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat bahwa hampir setiap keluarga minimal memiliki dua ekor sapi ataupun ternak yang lainnya.



Gambar 2.7 Salah satu jenis kuda Sumba yang banyak dipelihara oleh masyarakat (Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Di samping juga memelihara ternak yang kecil seperti babi, domba, kambing, banyak mereka pelihara sebagai kerja sampingan. Beternak bagi para petani sangat membantu dalam meningkatkan penghasilan. Ternak tidak hanya untuk kegiatan ekonomi keluarga namun juga sebagai sumber makanan yang pada saat tertentu dibutuhkan untuk kegiatan adat atau kegiatan lainnya. Masyarakat dalam memelihara ternak biasanya dikandangkan ataupun juga ada yang liar dibiarkan mencari makan di lahan-lahan atau pekarangan. Ternak atau sapi yang mereka pelihara biasanya ditempatkan pada suatu kandang yang khusus untuk ternak. Memelihara ternak seperti sapi, kerbau, kuda merupakan suatu yang sangat penting untuk keperluan

adat ataupun dibidang yang lain seperti penyediaan pupuk kandang untuk keperluan pemupukan tanaman pekarangan atau perkebunan. Dengan memelihara ternak, maka produksi akan pupuk tetap akan disuplai.



Gambar 2.8 Berbagai jenis sapi yang ditenak oleh masyarakat Sumba Barat Daya (Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Ketersediaan pupuk sangat tergantung dari kuantitas ternak yang dipelihara atau ditenakkan. Pupuk kandang sangat baik untuk asupan gizi tanah yang menghasilkan kesuburan bagi tanaman. Itulah sebabnya masyarakat lebih terbantu menggunakan pupuk kandang yang lebih efisien dan lebih alami ketimbang menggunakan pupuk kimia yang diketahui memiliki endapan toksin yang sangat berbahaya bila dikonsumsi. Masyarakat juga mendapat keuntungan dari memelihara ternak, karena bisa digunakan untuk

pemberian seperti misalnya untuk mas kawin, atau pesta rumah dan lainnya yang memerlukan ternak sebagai hadiah.

C. Kependudukan

Penduduk merupakan suatu potensi sekaligus juga sebuah tantangan bagi sebuah negara. Penduduk pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk sebagai subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab negara adalah meningkatnya kesejahteraan penduduk (Soekanto, 1990:430). Nursid Sumaatmaja (1980) juga mengemukakan bahwa masalah penduduk yang sedang dialami bangsa Indonesia sekarang ini adalah penyebaran penduduk yang tidak merata, tingkat mata pencaharian hidup yang nomaden dan pendidikan yang rendah. Oleh karena itu, penduduk menjadi persoalan yang secara terus menerus dikaji dan dimanfaatkan potensinya. Laju pertumbuhan dan perkapita sebuah negara akan sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia yakni penduduk yang mendiami sebuah negara. Penduduk yang memiliki potensi produktif misalnya akan sangat memberikan andil besar dalam partisipasi pergerakan ekonomi suatu negara.



Gambar 2.9 Penduduk Sumba Barat Daya dengan kostum pakaian adat maupun properti yang dibawanya (Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Penduduk menjadi sebuah potensi merupakan suatu modal tenaga kerja yang potensial dapat untuk menggerakkan semua sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara. Namun bila potensi ini belum dapat diatasi jumlah penduduk akan menjadi sebuah tantangan yang mengakibatkan terjadinya suatu ketimpangan ekonomi terutama bagi yang padat penduduk. Penduduk pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk sebagai subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk (Soekanto, 1990: 430). Komposisi penduduk Sumba Barat Daya didominasi oleh penduduk yang berusia produktif.

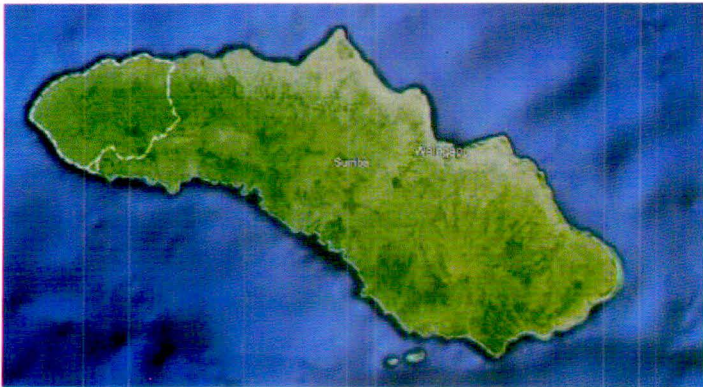
Jumlah penduduk Sumba Barat Daya mencapai 284.903 jiwa pada tahun 2010 kemudian pada tahun 2011 diperkirakan meningkat mencapai 290.539 jiwa. Dengan laju pertumbuhan penduduk tahun 2000–2010 sebesar 2,18 %. Angka ini terus bertambah mencapai 302.864 jiwa pada tahun 2012. Selama periode 2011–2012 tingkat pertumbuhan penduduk tercatat mengalami peningkatan dari 2,98 persen menjadi 4,2 persen.



Gambar 2.10 Kondisi penduduk Sumba Barat Daya, tampak seorang anak sedang membawa air untuk keperluan sehari-hari (Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Luas wilayah sekitar 1. 545,53 km², setiap km² ditempati penduduk sebanyak 196 orang pada tahun 2012. Tingkat kepadatan penduduk ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 188 orang per km². Secara umum

jumlah Penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Ini berarti jumlah penduduk menurut jenis kelamin didominasi oleh laki-laki. Jumlah penduduk laki laki yaitu: 149.624 jiwa. Sedangkan untuk penduduk perempuan berjumlah 140.915. Kepadatan penduduk 201 jiwa perkilometer persegi (*Profil Destinasi Wisata Kabupaten Sumba Barat Daya*, 2013:5).



Gambar 2.11 Luas wilayah Sumba Barat Daya.
(Sumber Google.com).

Masyarakat yang mendiami Pulau Sumba adalah Suku bangsa Sumba yang berasal dari Malaka–Tana Bara, Hapa-Riu, Hapa Njawa-Ndua Njawa, Ruhuku-Mbali, Ndimah-Mahakaru, Endi-Ambarai, Enda-Ndau, Haba-Rai Njua. Mereka berasal dari Semenanjung Malaka, Tanabara (Singapura), Riau, Jawa, Bali, Bima, Makassar, Ende, Ambarai (Manggarai), Enda (Roti), Ndau (Dao), Sawu, dan Raijua. Suku bangsa Sumba berasal dari pulau-pulau di sebelah barat dan dari pulau-pulau sekitar Nusa Tenggara.

Mereka datang dengan berkelompok-kelompok, dan kebanyakan dari mereka mendarat di Tanjung Sasar (Kataka Lindi-watu) atau disebut pula jembatan batu, di mana ada anggapan bahwa dahulu terdapat jembatan batu antara Pulau Sumba dengan pulau-pulau sekitarnya, seperti Pulau Flores dan Pulau Sumbawa. Masing-masing kelompok masyarakat ini kemudian mencari tempat hidup. Setelah mendapatkan tempat hidup kemudian para leluhur menetapkan tata cara hidup bermasyarakat, menetapkan nama kelompoknya masing-masing, perkawinan, kelahiran, kematian, bercocok tanam, beternak, berburu, bernelayan, dan sebagainya. Mereka tersebar ke Timur, Selatan, Barat, dan Utara Pulau Sumba. Para leluhur yang mula-mula mencapai Sumba ini sangat dihormati oleh anak cucunya turun-temurun. Mereka disebut “Marapu”, yang dipertuan, yang diperdewa. Sedangkan di kabupaten Sumba Barat Daya terdapat tiga suku yang mendiami wilayah tersebut, yaitu Suku Wewewa, Suku Loura, dan Suku Kodi. Sebagian kecil juga terdapat penduduk pendatang yang berasal dari berbagai pulau dan menetap di Sumba Barat Daya.

D. Sosial-Budaya

Masyarakat Sumba Barat Daya memiliki tata cara dan aturan-aturan yang menjadi pola bagi kelakuannya. Kaidah dan tata cara yang dibuat sesuai dengan adat-istiadat yang telah disepakati bersama. Setiap suku yang ada seperti suku Wewewa, Suku Loura, dan suku Kodi sama-sama memiliki

pola dan aturan dalam setiap komunitasnya. Kuatnya pengaruh adat istiadat dari para leluhur juga terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat di kampung-kampung adat yang tersebar di seluruh kecamatan di Sumba Barat Daya. Masyarakat masih memegang teguh adat-istiadatunya, hal ini secara nyata dapat dilihat dari segi berpakaian memiliki pakaian adat sebagai identitas, disamping itu tradisi menenun bagi para wanita di Sumba Barat Daya juga masih adaptif. Motif-motif pakaian khas Sumba Barat Daya sangat beragam dan memiliki varian sesuai komunitas adatnya. Seperti misalnya motif tenunan Kodi, motif tenunan Wewewa, dan motif tenunan dari suku Loura. Ciri lain yang dapat dikatakan sebagai penguat kebudayaan Sumba Barat Daya yaitu menggunakan bahasa daerah, memiliki pola kehidupan yang unik, dapat dilihat dari mengolah makanan khasnya, cara hidup berkelompok berdasarkan hubungan kekerabatan/kekeluargaan, dan dibidang yang lain misalnya dalam tradisi pertanian memiliki tata aturan tersendiri sebagai mata pencaharian hidup masyarakatnya. Pola kehidupan yang demikian, menjadi ciri yang menunjukkan bahwa masyarakat Sumba Barat Daya masih tradisional dan mengembangkan tradisi tersebut dari nenek moyang secara turun temurun.

Adat istiadat dalam bentuk bangunan seperti rumah tradisional masih tampak kokoh berdiri sebagai identitas yang dimiliki oleh Sumba Barat Daya. Suasana kampung dan rumah-rumah adat masyarakat memiliki keunikan tersendiri

dapat dilihat dari struktur pembuatan rumah tersebut. Model rumah adat berbentuk panggung dengan atap yang menjulang tinggi ke atas dan ditutupi dengan alang-alang. Dalam rumah adat terbagi kedalam tiga bagian yaitu: bagian bawah atau dasar berfungsi sebagai kandang hewan, bagian tengah berfungsi untuk manusia penghuni rumah beserta keluarga yang ada tersebut. Aktivitas dalam ruang tengah ini layaknya rumah pada umumnya, tempat istirahat, tempat tidur, dan lain-lainnya. Sedangkan pada bagian atas, yang berupa menara merupakan ruang untuk tempat menyimpan persediaan pangan di samping itu juga menyimpan benda-benda sakral yang dipercaya memiliki kekuatan sebagai pelindung dan sebagai penangkal dari hal-hal gaib.



Gambar 2.12 Rumah adat masyarakat Sumba tampak dari samping (Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Bangunan rumah adat pada umumnya mengelompok. Setiap perkampungan dikelilingi oleh pagar batu yang disusun sedemikian rupa dan tanpa menggunakan perekat. Selain bangunan rumah, terdapat juga kubur-kubur batu besar yang dibuat untuk mereka yang telah meninggal. Selain kubur juga terdapat tugu-tugu batu berdiri vertikal tertancap dalam tanah. Tugu-tugu batu besar tersebut melambangkan manifestasi dari nenek moyang atau leluhurnya. Masyarakat percaya terhadap kekuatan yang luar biasa yang tidak dapat dipikirkan oleh manusia. Oleh karena itu, mereka menyebut Marapu, yaitu istilah masyarakat lokal dalam representasinya melakukan pemujaan terhadap Tuhan Yang Esa.



Gambar 2.13 Rumah adat Sumba tampak dari dalam
(Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Tradisi lainnya yang dapat diungkapkan yaitu: tradisi menarik batu Kubur. Ritual ini dilakukan untuk kuburan bagi yang meninggal. Batu yang digunakan berukuran besar. Batu ditarik secara beramai-ramai oleh masyarakat. Bila batu kuburnya besar maka dapat dibayangkan bahwa ratusan orang akan terlibat dalam penarikan batu tersebut. Jarak batu kubur yang dicari terkadang juga relatif memberikan waktu yang cukup lama menyelesaikan ritual tersebut. Bila jarak batu kubur itu jauh dari tempat penguburan maka dapat memakan waktu berhari-hari lamanya.



Gambar 2.14 Kubur batu sebagai tempat arwah nenek moyang masyarakat Sumba Barat Daya (Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Bahasa

Penduduk suku bangsa Sumba mendiami daerah Pulau Sumba yang awalnya terdiri dari dua kabupaten, yaitu:

Sumba Barat dan Sumba Timur, yang kemudian berkembang menjadi Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Suku bangsa Sumba ini mengenal dua bahasa yaitu; Bahasa Sumba Barat (Wewewa) dan bahasa Sumba Timur (Kambera). Namun demikian terdapat juga logat yang khas dalam percakapan disetiap daerahnya. Bahasa identitas setiap komunitas adat.

Pendidikan

Pendidikan pada zaman sekarang ini merupakan sebuah prioritas yang dikembangkan oleh pemerintah untuk tujuan pembangunan di segala bidang. Pembangunan dalam konteks pendidikan yaitu memperbaiki tingkat pengetahuan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian, untuk mencapai cita-cita menuju kesejahteraan masyarakat niscaya dapat di capai. Namun untuk mencapai hal itu perlu daya upaya untuk terus memacu agar kesadaran akan pentingnya pendidikan mesti terus digalakkan. Mulai dari pendidikan kejar paket A, paket B, paket C, dan selanjutnya juga pendidikan reguler yakni TK, SD, SMP, SMA sampai kejenjang Perguruan tinggi. Perlu mendapatkan perhatian, agar dengan peningkatan kualitas penduduk atau pemerataan kualitas penduduk dapat terwujud maka campur tangan pemerintah dalam hal ini sangat diperlukan.

Begitu juga pada penduduk di Pulau Sumba, dilihat dari tingkat pendidikannya masih sangat rendah, lebih khusus lagi di Kabupaten Sumba Barat Daya. Kurangnya

fasilitas dan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan pendidikan merupakan kendala yang perlu ditanggulangi. Walaupun kendala infrastruktur masih menjadi masalah namun masyarakat Sumba Barat Daya memiliki semangat yang tinggi untuk belajar minimal baca dan tulis.

Penduduk laki-laki di Sumba Barat Daya memiliki kemampuan baca tulis lebih tinggi dibandingkan perempuannya. Secara umum penduduk perkotaan Sumba Barat Daya mempunyai kemampuan baca tulis lebih baik dibandingkan penduduk di pedesaan. Capaian di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD di kabupaten Sumba Barat Daya untuk tahun ajaran 2012/2013 seorang guru rata-rata mengajar 64 murid SD. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka beban seorang guru semakin sedikit, dimana untuk jenjang pendidikan SLTP dan SLTA rata-rata seorang guru mengajar 36 murid dan 30 murid.

Daya tampung sekolah dan kelas terhadap banyaknya murid haruslah seimbang agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Semakin banyak murid dalam satu kelas semakin turun daya serap murid terhadap materi pelajaran. Misalnya untuk jenjang SD, rata-rata murid persekolah sebanyak 6 kelas, maka kemampuan daya tampung ruang kelas untuk jenjang pendidikan SD di Sumba Barat Daya mencapai 59 murid. Angka ini masih di atas standar ideal rata-rata jumlah murid adalah 40 perkelas untuk jenjang SD.

Sistem Kepercayaan

Orang-orang Sumba Barat Daya, di samping penduduknya dominan beragama Kristen juga sebagian penduduknya masih mengakui dan melaksanakan suatu kepercayaan yang diwariskan oleh leluhurnya yaitu kepercayaan *Marapu*. *Marapu* merupakan keyakinan asli (*local wisdom*) masyarakat setempat. Hampir semua penduduk Sumba menganut sistem kepercayaan *Marapu*. Warga Sumba Barat Daya meyakini bahwa *Marapu* itu adalah sumbu hidup mereka di bumi maupun di akhirat.

Marapu merupakan simbolisasi kekuatan yang berasal dari roh leluhur masyarakat Sumba. Menurut Tungu dalam Widyatmika dan Hudiono (2013), menyatakan bahwa *Marapu* terdiri dari dua kata, yaitu *ma* yang artinya *Yang* dan *rappu* mengkristal ke dasar. Dengan demikian kata *marapu* memiliki makna yang rampung, telah beres telah selesai artinya jasad telah dikuburkan secara resmi menurut hukum adat dimasukan dalam liang lahat di tanah. Sedangkan Onvlee juga mengupas arti *Marapu* secara etimologis yakni, kata *ma-ra-pu* merupakan kata jadian yang merupakan kata jadian yang kata dasarnya *rapu* dengan mendapat awalan *ma*, suatu awalan yang banyak dilakukan dalam bahasa astronesia. Sedangkan kata *rapu* masih merupakan kata jadian yang merasal dari awalan *ra* dengan akar kata *pu*. Awalan *ra* berarti 'sang' seperti terdapat dalam kata *ra-tu* (*sang tuan, yang dipertuan raja*). Dengan demikian, kata *ra-pu* berarti *sang puan yang dipertuan, atau yang didewakan,*

dewata. Willem juga mengemukakan bahwa Marapu adalah kepercayaan terhadap dewa tertinggi arwah nenek moyang, mahluk-mahluk halus (roh-roh) dan kekuatan sakti. Mereka dapat memberikan berkah, perlindungan, pertolongan yang baik jika disembah. Sedangkan jika tidak disembah mereka akan memberikan malapetaka atas manusia (Wellem dalam Munanjar Widyatmika, 2013: 54).

Tata cara hidup warga masyarakat Sumba Barat Daya dalam hal kepercayaan *Marapu* yaitu pengakuan terhadap Ilahi, Yang Esa, Sang Pencipta selalu diungkapkan dalam suatu rangkaian upacara juga dengan menggunakan kalimat-kalimat kiasan. Mereka menyembah Yang Ilahi dengan perantaraan "*Marapu*" Leluhur yang sudah selamat. Lewat merekalah disampaikan segala perasaan dan kehendak hati manusia yang diucapkan lewat doa. Dan dari pada-Nyalah datang segala petunjuk dan nasihat yang harus ditaati oleh warga *Marapu*. Daripada-Nyalah Yang Ilahi tidak tersaingi dan tidak digoyahkan oleh berbagai bentuk apa pun. Marapu memiliki kesaktian. Bagi Masyarakat Sumba menyembah Marapu berarti mereka menyembah Yang Ilahi. Walaupun sudah beragama Kristen, namun kepercayaan mereka dari sebelum beragama Kristen masih tetap dipertahankan, tampak jelas dalam praktek-praktek kehidupan akan keyakinan mereka tentang alam gaib dan penghormatan roh leluhur yang terimplimentasi dalam adat-istiadat. Praktek-praktek dalam ranah kepercayaan masih sangat kuat melandasi keyakinan masyarakat. Kepercayaan

dalam masyarakat Sumba Barat Daya ini merupakan suatu keyakinan yang telah lama ada dan diyakini oleh masyarakat lokal kampung secara turun-temurun menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Sistem Kekerabatan

Keluarga pada masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya, sebuah keluarga segera akan lahir bilamana perkawinan terjadi antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan lain baik dari hubungan keluarga maupun dari pihak yang tidak ada hubungan keluarga. Di kalangan masyarakat Kabupaten Sumba Barat Daya, keturunan didasarkan pada sistem kekerabatan patrilineal yang menghitung hubungan kekerabatan dilihat melalui garis pihak ayah. Prinsip keturunan yang terikat oleh suatu hubungan atau kesatuan keturunan melalui garis keturunan laki-laki dan prinsip keturunan macam itu disebut prinsip patrilineal atau *patrilineal descent* (Konentjaraningrat, 1972: 135).

Perkawinan yang dilaksanakan dengan berbagai aturan, upacara yang lengkap dengan berbagai syarat-syarat wanita yang menjadi istri tersebut akan segera bertempat tinggal di rumah suaminya. Jika ia mempunyai anak-anak dalam perkawinannya tersebut, anak-anak tersebut adalah anak dari ayah dan ibunya sehingga anak-anak tersebut akan mempunyai hubungan kekeluargaan baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah tetapi harus tinggal di pihak laki-laki. Dengan demikian, dalam prinsip keturunan ini dalam suatu perkawinan pihak wanitalah yang telah keluar

dan masuk atau mengikuti keluarga pihak laki-laki atau pengantin prianya. Keluarga dimulai dengan sepasang suami istri, dari keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya anak dan kerabat lain. Di dalam keluarga semua anggota keluarga berhubungan satu sama lain. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain, sehingga akan saling mempengaruhi, baik itu dalam pembentukan sikap dan perkembangan pribadi setiap keluarga.

Pada suatu keluarga batih yang anggotanya terdiri dari bapak (*ama*), ibu (*ma*), dan anak-anak (*ana*). Dalam keluarga di Sumba Barat Daya bahwa seorang ayah harus bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bertanggung jawab atas kesehatan anak-anaknya, menyekolahkan anak-anaknya, dan lain-lain. Sedangkan si istri berhak atas pengaturan rumah tangganya, oleh karenanya peran seorang istri bukan hanya mengasuh dan membesarkan anak tetapi juga dalam meyelenggarakan upacara-upacara adat. Anak laki-laki berhak atas warisan harta benda, berkewajiban membantu ayah bertani di ladang maupun di sawah dan lain-lain. Anak perempuan membantu ibu di dapur memasak, mencuci piring, dan lain sebagainya. Tujuan perkawinan bagi masyarakat Sumba Barat Daya yang menganut Marapu merupakan suatu keharusan dan tuntutan Marapu. Suatu perkawinan tersebut dilaksanakan untuk mendapatkan keturunan, tolong menolong suami istri, agar dapat menjalankan tugas atau menanggapi tuntutan dewa

dan leluhur, melakukan persembahan, memelihara derajat, dan pengaruh dalam masyarakat.

Adat menentukan dalam hubungan kekerabatan di berlakukan pula aturan sopan santun yang mewajibkan untuk selalu bersikap hormat dari orang yang berkedudukan lebih muda maupun yang lebih tua, harus saling hormat menghormati. Saling hormat-menghormati juga merupakan keharusan antar *Kabisu* yang ada di kampung-kampung adat di Kabupaten Sumba Barat Daya. Semua aturan-aturan adat yang sudah disepaki bersama tidak boleh dilanggar. Kalau dilanggar disamping akan dikenakan sangsi adat juga akan mengalami kesialan. Syarat suatu perkawinan secara adat Sumba adanya kasih sayang antara calon suami istri dan dengan persetujuan kedua orang tua dan keluarga kabihu, pihak keluarga pemberi wanita serta keluarga kabihu penerima wanita. Syarat lain adalah pemberian belis yaitu suatu mas kawin untuk pihak perempuan sebagai balas jasa telah membesarkan sang wanita. Belis tersebut bisa berupa perhiasan, kuda, kerbau atau babi, tergantung permintaan keluarga si perempuan.

Meniti Asal Usul Mitologi Pasola

Pasola merupakan sebuah tradisi yang berkembang secara baik dari generasi ke generasi dalam budaya Sumba. Kegiatan ini sangat berkaitan dengan rangkaian ritual yakni pertanian. Setiap ritual maupun tradisi yang berkembang berakar pada kepercayaan terhadap Marapu. Dalam rangkaian kegiatan pertanian dari tahap persiapan, pembukaan lahan, pembibitan, penanaman bibit dan pemeliharaan sampai pada tahapan

pembersihan lahan seperti gulma dan memberikan pupuk agar terhindar dari penyakit. Selanjutnya menginjak pasca panen. Semua kegiatan itu mengeluarkan kalori bagi para pekerja. Di samping pekerjaan fisik juga dilakukan aktivitas yang berkaitan dengan tradisi pertanian. Tradisi yang dilakukan dalam bentuk ritual. Ada beberapa tradisi dalam pertanian namun dalam hal ini dapat disebutkan salah satunya adalah Pasola.

Sejarah asal usul Pasola menurut seorang Rato dari kampung adat Bukubani, diceritakan bahwa pada zaman dahulu ada dua orang laki-laki memperebutkan seorang gadis di tepi suatu pantai. Gadis cantik jelita itu adalah Randapeda yang berasal dari kampung adat Bukubani, dan kedua laki-laki yang saling bertikai memperebutkan Randapeda yang cantik jelita tersebut adalah Roro dari Wekaroko dan Radungedo dari Galuwadu. Pertengkaran tersebut diawali dengan saling mengejek dan menghina, dan selanjutnya mereka saling melemparkan pasir satu sama lain. Karena kedua pemuda tersebut semakin emosi lalu kedua pemuda tersebut saling melemparkan batu. Pertikaian yang terjadi di pantai tersebut semakin sengit dan memanas, akhirnya kedua pemuda tersebut saling melempar tombak satu sama lain. Selang beberapa lama kemudian datanglah Rato Marapu melihat kejadian tersebut, karena dianggap sangat membahayakan lingkungan sekitarnya akhirnya Rato menyuruh kedua pemuda tersebut untuk berdamai dan diselesaikan secara adat. Lalu Rato tersebut menyuruh pemuda tersebut untuk pergi ke tanah lapang untuk melakukan perdamaian di sana dengan

saling melemparkan kayu lembing bukan menggunakan tombak sambil menunggang kuda. Agar masalah tersebut dapat terselesaikan tanpa menimbulkan banyak korban jiwa. Dengan melakukan perintah Rato tersebut, untuk saling melempar tombak sambil menunggang kuda, mereka dapat meluapkan emosi mereka dan bisa melakukan perdamaian. Dalam acara perdamaian tersebut dilaksanakan pemotongan babi, lalu babi tersebut dibagi dua dan dimasukkan ke dalam kain dan diberikan kepada kedua pemuda yang bertikai tersebut sebagai simbol perdamaian. Rato yang mendamaikan kedua pemuda tersebut adalah Rato pertama dari Desa Bokubani yang bernama Ratomangi sebagai Rato Nyale.



Gambar 2.15 Antusias masyarakat dalam menonton permainan Pasola (Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

BAB III

BENTUK DAN FUNGSI PASOLA

Pasola merupakan suatu bentuk aktivitas masyarakat yang sangat berhubungan dengan prosesi ritual dan kepercayaan masyarakatnya terutama Marapu. Pasola secara simbolik merupakan suatu perwujudan yang meligitimasi keseluruhan aktivitas upacara yang tengah berjalan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah ritual menyambut datangnya panen. Pasola merupakan suatu rangkaian upacara yang meminta berkah kesuburan lahan pertanian pada para leluhur dan Marapu (Widyatmika, 2013). Oleh karena itu, Pasola tidak hanya sebagai pengikat hubungan secara ritual religius namun juga mengikat hubungan politik tradisional yang meligitimasi eksistensi suatu suku. Karena itu keberadaan Pasola sangat penting dalam sistem politik tradisional. Pasola tidak hanya memperlihatkan sebuah atraksi dan pertarungan antar dua kelompok namun jauh dari itu juga memperlihatkan akan adanya kontestasi dan relasi kekuasaan yang masuk secara

masif dalam setiap elit tradisional untuk memperkuat identitasnya sebagai suku yang bermartabat di samping juga mengukuhkan kemenangan yang diperoleh untuk mengangkat citra dan kewibawaan elite tradisional. Itulah sebabnya Pasola menjadi sangat penting, dan menjadi satu kesatuan dengan sistem adat dan kepercayaan terhadap Marapu.

Belakangan ini, keberadaan Pasola telah pula dimodifikasi sebagai sebuah pencitraan dengan mempromosikan Pasola sebagai simbol budaya sumba yang memiliki keunikan sebagai destinasi wisata budaya di Pulau Sumba. Pada umumnya, pelaksanaan Pasola hanya dilaksanakan di dua kabupaten yaitu di Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya di Pulau Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pasola di Kabupaten Sumba Barat di antaranya adalah Pasola Lamboya dan Pasola Wanokaka sedangkan Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya di antaranya terdapat di beberapa kecamatan yaitu:

- Pasola Homba Kalayo, di Kecamatan Kodi Bangedo
- Pasola Bando Kawango di Kecamatan Kodi
- Pasola Rara Winyo di kecamatan Kodi
- Pasola Waiha, di Kecamatan Kodi Balaghar
- Pasola Wainyapu, di Kecamatan Kodi Balaghar.

Pasola merupakan sebuah ritual yang diselenggarakan berkenaan dengan perayaan adat pasca panen. Pada saat

inilah masyarakat melakukan serangkaian upacara adat yang pada prinsipnya bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap alam semesta. Namun bagi masyarakat Sumba, khususnya masyarakat Sumba Barat Daya memiliki keyakinan terhadap penciptaan bumi yang kesemuanya merupakan kehendak yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, masyarakat mengenal dengan sebutan Marapu (yang dipertuan agung). Dengan Marapu masyarakat yakin diberikan perlindungan dan keselamatan. Oleh karenanya apapun kegiatan yang dilakukan baik di pertanian, adat dan yang lainnya, ritual dan persembahan terhadap Marapu selalu dilaksanakan. Begitu pula pada permainan Pasola, merupakan bagian dari ritual yang sudah dikemas dalam bentuk permainan. Pasola merupakan tradisi yang sudah mengakar keberadaanya. Dalam permainan Pasola tampak seperti perang di mana dua kelompok penunggang kuda saling berhadapan, kejar mengejar seraya melempar lembing kayu ke arah lawan.



Gambar 3.1 Dua orang peserta sedang menunggang kuda dalam permainan Pasola (Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014).

Pasola hanya diselenggarakan sekali dalam setahun, yaitu pada permulaan musim tanam, tepatnya pada Februari serta Maret. Di sinilah masyarakat akan melihat laga Pasola. Masyarakat pada kesempatan itu memakai pakaian adatnya masing-masing. Pasola melibatkan banyak kuda, hampir 500 kuda ambil bagian dalam permainan Pasola. Bagi mereka yang akan ambil bagian, tentu saja telah mempersiapkan peralatan yang harus dibawanya, seperti kayu *hola* sebagai lembing untuk saling menjatuhkan lawan melalui lemparan kayu *hola*. Pasola mempertunjukkan keahlian penduduk Sumba berperang sambil menunggang kuda dan membawa tombak. Ini bukanlah perang dalam arti sebenarnya, melainkan hanya sebuah tradisi. Tombak yang digunakan dalam Pasola ini tidaklah tajam. Inilah

tradisi yang menguji keberanian dan sportivitas penduduk asli setempat. Acara ini berakar dari rangkaian upacara tradisional yang dilakukan orang Sumba, khususnya Sumba Barat dan Sumba Barat Daya, penganut agama asli Marapu. Selama Maret dan Februari setiap tahunnya Pasola hanya bisa disaksikan di Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT. Adapun *schedules* Pasola dapat dilihat dalam tabel berikut.

NO	VENUE	DATA	APROX. TIME
1	Homba Kalaiyo field vallage: Waikaninyo	Pebruary, 18 th 2014	10.00 am
2	Bondo Kawango field village: Pero Batang, District: Kodi	Pebruary, 21 th 2014	12.00 am
3	Rarawinyo field village: Wura Homba, district: Kodi	Pebruary, 22 nd 2014	09.00 am
4	Maliti Bondo Ate field village: Umbu Ngedo, district: Kodi Bangedo.	March, 22 nd 2014	10.00 am
5	Wainyapu field village: Wainyapu, district: Kodi Balaghar.	March, 24 th 2014	10.00 am
6	Wainyapu field village: Wainyapu, district : Kodi Balaghar	March, 25 th 2014	12.00 am

A. Pengertian Pasola

Pasola sebagai warisan dari leluhur yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Sumba, yang telah berlangsung secara turun temurun. Tradisi ini dapat dikatakan bagian dari budaya yang berakar pada nilai-nilai budaya tradisi tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Nilai sebuah kebudayaan terletak pada konsep kearifan hidup yang terkandung di dalamnya. Secara etimologis (asal kata), kata “Pasola” berasal dari kata “sola” atau “hola”, maknanya sebuah “tombak kayu” atau “lembing”. Setelah mendapat imbuhan “pa” menjadi paduan kata “Pasola” atau “pahola”, yang berarti sejenis permainan uji ketangkasan dengan cara menggunakan dan melemparkan lembing ke arah depan atau lawan yang saling berhadap-hadapan antar muka. *Hola* yang digunakan sebagai tongkat kayu berukuran panjang sekitar 1,5 meter.

Pater Robert Ramone juga mengungkapkan arti sebuah tradisi Pasola. Menurut pendapatnya, arti Pasola dalam dialek kodi, berasal dari kata *polong* yang mengandung arti menunggang kuda dengan riang gembira, sambil berlemparan lembing. *Pholong* tersebut dari logat orang kodi. Seringkali dihubungkan dengan syukuran proses panen. Pasola menjadi satu kesempatan masyarakat untuk reuni dengan keluarga, yang telah keluar atau merantau dari kampung adatnya masing-masing. Pada saat puncak ritual Marapu yang disebut Pasola inilah mereka dapat

berkumpul dengan keluarga, dan merayakan Pasola dan pada kesempatan tersebut mereka dapat melakukan penghormatan terhadap leluhur mereka, dengan memberikan persembahan berupa sirih dan pinang pada kubur batu leluhur keluarga mereka.

Waktu pelaksanaan Pasola dilaksanakan setahun sekali, namun pelaksanaannya tidak menggunakan kalender masehi, namun berdasarkan perhitungan Bulan purnama yang terbit setiap malam. Keputusan pelaksanaan ritual adat ditentukan oleh seorang Rato atau imam dari suatu kampung adat. Sebelum memutuskan waktu pelaksanaan Pasola Rato tersebut melakukan meditasi atau melaksanakan penyepian serta pemotongan ayam korban di tempat yang dianggap suci. Setelah mendapatkan wahyu dan bisikan dari leluhur barulah Rato berani menentukan hari pelaksanaan Pasola tersebut. Untuk ritual Pasola sendiri biasanya dilaksanakan setiap awal bulan Februari, akan tetapi perhitungan penentuan tanggal Pasola dihitung mulai dari munculnya bulan purnama dan setelah itu acara pelaksanaan Pasola akan ditentukan oleh Rato Nyale. Rato Nyale merupakan orang penting dalam hal penentuan tanggal pelaksanaan Pasola. Budaya yang kental dan pertimbangan Rato Nyale inilah yang membuat jadwal Pasola terkadang bisa berubah. Tetapi jika mereka sudah menentukan kapan tanggal dan hari yang tepat untuk melaksanakan Pasola tersebut, baru setelah itu Pemerintah Daerah menetapkan kapan Pasola akan diadakan.

Waktu penyelenggaraan Pasola sangat tergantung pada hitungan para tetua adat (Rato). Perhitungan waktu merupakan tanggungjawab pemimpin yaitu Rato. Rato akan memberikan penafsiran terhadap semua tanda-tanda alam, termasuk peredaran bulan. Hingga saat ini penafsiran dari Rato dapat secara tepat dalam pelaksanaan Pasola. Ini juga sebagai bukti bahwa setiap penyelenggaraan Pasola berbarengan dengan datangnya *nyale*. Datangnya *nyale* merupakan suatu pertanda akan diadakannya Pasola. Dalam kalender Masehi, Pasola diadakan antara bulan Februari hingga Maret di beberapa tempat di Kabupaten Sumba Barat yaitu: Lamboya dan Wanukaka. Sedangkan di Sumba Barat Daya terdapat lima tempat penyelenggaraan Pasola.

Bermula, dari para Rato yang secara adat di daerah Kabupaten Sumba Barat Daya yang berunding yang kemudian melakukan pertemuan bersama dengan pihak Kepala Desa, Camat, Danramil dan Kapolsek setempat serta Kelompok Daerah Wisata, maka pelaksanaan tradisi Pasola ditetapkan berlangsung antara bulan Februari-Maret. Sampai tahun ini pelaksanaan tradisi Pasola tetap berlangsung dalam agenda tahunan, dan menjadi festival guna promosi pariwisata, yang oleh Pemerintah Kabupaten setempat, yakni Pemkab Sumba Barat untuk Pasola di Lamboya, Wanukaka, dan Gaura. Sedangkan di Kabupaten Sumba Barat Daya, di kawasan Kodi ada lima tempat: Homba Kalayo, Bondo Kawango, Rara Winyo, Waiha, dan Wainyapu. Yang jatuh pada bulan yang sama yaitu antara Februari – Maret.

B. Prosesi Pasola

Persiapan dalam ritual Pasola

Pasola merupakan suatu ritual perlambang peperangan suku-suku di Sumba yang terjadi pada zaman dahulu. Sama halnya bila terjadi suatu peperangan, ada beberapa persiapan-persiapan yang dilakukan oleh peserta Pasola, misalnya menyiapkan perlengkapan Pasola, seperti kayu lembing yang dibuat dengan ritual khusus. Dengan mencari hari-hari tertentu yang menurut mereka sebagai hari baik, untuk mencari dan mendapatkan kayu yang dipakai dalam Pasola. Senjata yang biasa dipakai dalam Pasola adalah lembing yang terbuat dari kayu *kandangar*, *timbullaluwu*, kayu kopi dan kayu yang lainnya. Kayu lembing ini terkadang juga dipersiapkan dan dicari dari tempat-tempat yang dianggap keramat dan angker oleh peserta Pasola, agar kayu lembing yang digunakan memiliki kekuatan magis dan gaib sehingga yang menggunakan kayu lembing tersebut mempunyai kekuatan dan kemampuan yang lebih baik dari lawan-lawannya. Terkadang jika ada yang mempunyai lawan-lawan tertentu yang diincar dari dahulu, kayu lembing tersebut dimantrai dengan nama target atau musuh yang di incar, agar pada saat Pasola lawan yang diincar tersebut bisa menjadi korban dan terkena kayu lembing yang telah dipersiapkan. Kayu lembing yang dipersiapkan biasanya lebih dua kayu, karena tidak jarang ketika di arena Pasola kayu lembing peserta bisa patah. Berat dan ukuran panjang kayu lembing tersebut disesuaikan dengan kekuatan dari si

pemakai. Kayu lembing tersebut sebaiknya tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan. Jika terlalu berat akan membuat peserta Pasola tersebut susah mengenai lawan incarannya, karena untuk melempar lembing kayu yang berat memerlukan keseimbangan yang baik dan tenaga besar agar lemparan kayu melesat ke sasaran yang tepat dengan jarak yang cukup. Sedangkan bila kayu lembing yang dipersiapkan terlalu ringan maka pada saat kayu tersebut digunakan pada Pasola berlangsung, kayu tersebut akan sangat mudah terhempas angin, dan bila terkena lawan tidak akan membuat lawan terluka. Jadi untuk persiapan menjadi peserta Pasola, kayu lembing yang digunakan harus dipersiapkan dengan matang, dan harus menyatu dengan si peserta tersebut, agar dalam laga Pasola si peserta bisa menjadi peserta yang disegani dan mampu menang dalam menghadapi lawan-lawannya.

Pada persiapan, selalu dilakukan upacara yang tujuannya memberikan kekuatan magis untuk para prajurit yang akan berperang. Biasanya acara dilakukan di depan rumah Rato, agar para prajurit yang akan berperang dalam Pasola memperoleh kekuatan magis, semangat keberanian dan agresif dalam melawan musuh-musuhnya. Para prajurit dibekali jimat kebal dan diolesi minyak ramuan yang disimpan dalam rumah adat yang disakralkan pada suatu kampung adat.

Ritual Pasola adalah tradisi permainan lempar *hola* atau lembing dari atas kuda, permainan ini mirip dengan perang namun bukan perang dalam arti sebenarnya. Karena

permainan Pasola merupakan permainan yang beresiko maka perlu adanya persiapan yang matang. Sebelum di mulai, ada acara yang bersifat pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak muda yang belum pernah mengikuti Pasola. Mereka dilatih menunggang kuda berombongan seperti dalam Pasola, lengkap dengan kuda tunggangan dan membawa lembing Pasola. Para pemuda tersebut berlatih dibawah arahan kakak dan orang tua mereka yang memberi aba-aba bagaimana caranya bermain Pasola.

C. Pelaksanaan Pasola

Pasola diawali dengan pelaksanaan adat *nyale*. Adat tersebut dilaksanakan pada waktu bulan purnama dan cacing-cacing laut (dalam bahasa setempat disebut *nyale*) keluar di tepi pantai. Para Rato (pemuka suku) kemudian akan memprediksi saat *nyale* keluar pada pagi hari, setelah hari mulai terang. Setelah *nyale* pertama didapat oleh Rato, *nyale* dibawa ke majelis para Rato untuk dibuktikan kebenarannya dan diteliti bentuk serta warnanya. Bila *nyale* tersebut gemuk, sehat, dan berwarna-warni, pertanda tahun tersebut akan mendapatkan kebaikan dan panen yang berhasil. Sebaliknya, bila *nyale* kurus dan rapuh, akan didapatkan malapetaka. Setelah itu barulah penangkapan *nyale* baru boleh dilakukan oleh masyarakat.

Di Kecamatan Kodi di Kabupaten Sumba Barat Daya terdapat 5 lokasi Pasola yakni Homba Kalayo, Bondo

Kawango, Rara Winyo, Waiha, dan Wainyapu. Pada waktu ritual pertandingan Pasola ini masyarakat setempat yang ingin menyaksikan Pasola ini biasanya mengenakan pakaian adat daerah Sumba, dengan memakai kain khas daerah Sumba. Namun tidak jarang juga ada masyarakat yang mengenakan pakaian keseharian tanpa memakai pakaian adat dan biasanya yang tidak mengenakan pakain adat adalah anak-anak dan remaja saja.

Permainan Pasola dimulai dengan ritual kecil yaitu datangnya Rato *nyale* ke tengah arena Pasola melintas menggunakan kuda *nyale*. Pada Arena Pasola masuknya kuda *nyale* melintasi lapangan arena Pasola merupakan pertanda sebagai mulainya Pasola. Kuda *nyale* mengitari lapangan sebanyak empat kali, sebelum memberi tanda pertanda Pasola dimulai. Setelah kuda *nyale* meninggalkan lapangan Pasola, rato masuk kembali ke kampung adat dua kelompok yang bertanding, langsung memasuki arena dan mengitari arena sambil mengacung-acungkan lembing mereka. Setelah melihat kelompok lawan siap dan saling berhadapan, serangan lembing segera dilancarkan, saling melempar lembing tak terhindarkan. Tongkat lembing beterbangan dan melesat di udara mencari sasaran-sasaran lawan. Tak jarang peserta Pasola yang terkena lembing langsung terjatuh ke tanah. Peserta Pasola menunggang kudanya dengan kecepatan tinggi harus mampu menghindari terjangan tombak lawan segecit mungkin, tak

jarang juga ketika menghindari lembing peserta juga ada yang terjatuh dari kuda. Peserta yang memiliki ketangkasan yang lebih baik biasanya memiliki kepercayaan yang tinggi, karena telah memiliki pengalaman yang banyak dalam arena Pasola. Sehingga ketika di arena terlihat tiada ketakutan ketika dilempari lembing oleh lawan-lawannya. Bahkan tombak yang dilempar bisa ditangkis dan dihindari dengan mudah.

Dalam perang tanding Pasola ini banyak kayu *hola* yang dilemparkan meleset bahkan terkadang ada juga yang terbang dan melesat ke penonton, karena lembing atau tongkat kayu tersebut dilempar dari atas kuda yang berlari kencang dengan kecepatan tinggi. Keterampilan melempar tongkat atau lembing dari atas kuda yang berlari kencang membutuhkan latihan ketangkasan yang cukup, karena peserta Pasola harus mahir dan tangkas mengendalikan kuda serta terampil melemparkan lembing dengan tepat ke arah lawannya. Selama Pasola berlangsung, kemungkinan terjadinya musibah mata kuda terkena lemparan hingga buta, demikian pula peserta Pasola, bahkan bisa saja ada yang sampai meninggal dunia.

Perang Pasola sebagai suatu ritual penuh ketegangan yang diwarnai dengan persaingan antara dua kelompok. Pada awalnya persaingan hanya bermula dari kelompok kecil saja, sekitar 25 sampai 50 orang perkelompoknya, semakin siang dan semakin memanasnya persaingan antar

dua kelompok yang bertanding, semakin bertambah pula peserta Pasola yang memasuki arena Pasola. Peserta-peserta yang lebih berpengalaman dan lebih tangkas biasanya melakukan aksinya ketika kelompok mereka sudah mulai kewalahan menghadapi lawan-lawannya, atau ketika peserta dari kelompok mereka telah banyak yang terkena kayu *hola* dari pihak lawan. Perang Pasola ini pun menjadi lebih sengit dan seru, karena para jago-jago Pasola telah mulai bermunculan dan menampilkan aksi mereka menunggang kuda dengan kecepatan yang tinggi, gesit menghindari lemparan dan mahir dalam melempar sasaran dengan tepat. Dua kelompok yang memanas dan emosi serta penuh dendam menampilkan drama perlawanan untuk menggapai kemenangan.

Adu ketangkasan dalam arena Pasola berlangsung sangat menegangkan dan seru. Ditambah dengan gelora teriakan penonton memberi semangat bagi saudara atau teman-teman mereka yang ikut sebagai peserta, membuat Pasola semakin meriah dan ramai. Jika terdapat insiden kuda atau peserta Pasola yang teluka parah dan serius, peserta tersebut harus langsung dibawa ke kampung adat dan diobati oleh Rato Marapu dengan air suci yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Air suci tersebut dipercaya mampu menyembuhkan luka-luka para peserta Pasola walau mendapatkan luka yang sangat parah. Orang yang boleh memercikkan air tersebut hanya Rato yang dipercaya bukan sembarang orang.

Masing-masing kelompok terdiri dari 50-100 orang para-peserta telah menyiapkan tongkat kayu khusus dengan ukuran panjang 1,5 meter sampai 2 meter berdiamater 1,5 centimeter. Meskipun tongkat kayu dibiarkan tumpul, tak jarang dapat berakibat melukai para peserta lawannya, bahkan bisa mengakibatkan korban jiwa, mati. Dipercaya oleh mereka, darah yang mengucur di arena Pasola dianggap bermanfaat bagi kesuburan tanah dan menentukan hasil panen mereka. Jika ada korban jiwa (mati), dianggap bahwa si korban mati tersebut mendapat hukuman dari para dewa, karena semasa hidupnya pernah melakukan suatu pelanggaran. Saling berbalas lempar lembing tersebut semakin menghangatkan suasana Pasola. Apabila acara usai, terlihat rasa kecewa dan penasaran untuk membalas lemparan dari pihak lawan, maka peserta yang bersangkutan harus sabar menunggu Pasola pada tahun berikutnya. Karena dalam Pasola tidak dibenarkan untuk mendendam pasca usainya acara itu, apalagi melakukan pembalasan di luar arena Pasola.

Jika Pasola dirasakan telah berlangsung cukup lama Rato Nyale sambil menunggang kuda Nyaleny akan kembali masuk ke dalam arena Pasola dan mengelilingi arena Pasola sebanyak empat kali guna memdamaikan peserta dan sebagai tanda Pasola hari tersebut telah usai. Para peserta Pasola harus kembali ke kampung masing-masing dengan damai. Siapa pun yang memiliki nyali juga bisa ikut dalam Pasola ini termasuk wisatawan yang datang berkunjung ke

pulau Sumba. Jika tidak berani penduduk atau wisatawan bisa bergabung dengan penonton lainnya. Peperangan pun semakin seru ketika penduduk setempat mengeluarkan teriakan khasnya 'ronggeng'.

Para peserta Pasola beserta sanak keluarganya yang ikut dalam Pasola menyantap bekal ketupat yang telah disediakan oleh para ibu. Setelah makan bekal bersama dan seluruh acara Pasola telah selesai, semua rombongan kembali ke desa masing-masing, berbaris bersama atau menunggang kuda Pasola kembali ke kampung halamannya untuk menjalani hidup seperti biasa seperti sedia kala. Saat perang para prajurit menggunakan pakaian kebesaran dan mengendarai kuda. Seorang pemimpin akan mengincar pemimpin lawan untuk dikalahkan.

D. Perlengkapan Pasola

Hola, atau tombak kayu, berupa lembing yang biasanya terbuat dari kayu kandangar, timbullaluwu, kayu kopi. Sebagai senjata, para peserta Pasola akan berbekal tombak kayu dengan diameter sekitar 1,5 cm sampai 3 cm. Tergantung dari pemain Pasola, ada yang lebih menyukai lembing yang ringan dan ada yang lebih menyukai lembing yang berat dan besar, mereka mempersiapkan lembing tersebut tersebut dari rumah masing-masing. Ujung tombak atau lembing yang digunakan harus tumpul dan tidak tajam.



Gambar 3.2 Seorang Peserta Pasola berpose mengenakan pakaian adat dan membawa perlengkapan yaitu kayu hola sebagai lembing dalam permainan Pasola.

(Sumber : Dokumentasi BPNB Bali 2014)

Kuda yang digunakan dalam Pasola ini adalah kuda Sandelwood. Kuda khas Pulau Sumba ini, memiliki perawakan yang kokoh, gesit, dan lincah. Kuda-kuda dalam Pasola ini dipacu kencang oleh dua kelompok yang berlawanan. Kuda yang di pakai dalam Pasola biasanya dirawat lebih baik dibandingkan dengan kuda-kuda biasa hanya dipakai sebagai alat berkebun dan transportasi. Beberapa minggu sebelum dilaksanakan Pasola kuda-kuda Pasola dipersiapkan secara khusus, misalnya diberikan makan-makanan khusus agar stamina kuda dalam keadaan baik pada saat Pasola. Kuda Pasola biasanya mempunyai

ikatan yang kuat dengan pemiliknya sehingga sangat patuh dan tidak liar jika dikendalikan oleh pemiliknya.

Kendali kuda yaitu tali yang dibentuk sedemikian rupa dan diberi warna yang cerah sehingga lebih menarik jika dilihat. Kendali kuda ini diletakkan pada kepala kuda. Tali ini digunakan untuk mengendalikan arah kuda, ke depan, ke kiri, dan ke kanan atau untuk menghentikan lari kuda.



Gambar 3.3 Kuda-kuda Pasola dihias dengan giring-giring pada talinya.

(Sumber : Dokumentasi BPNB Bali 2014)

Giring-giring kuda merupakan hiasan sejenis lonceng-lonceng kecil yang dipasang pada leher kuda. Selain sebagai hiasan, dengan bunyinya yang khas giring-giring ini juga dapat menambah semangat kuda pada saat dipacu.

Sedangkan pelana kuda digunakan sebagai alas duduk dari penunggang kuda. Pelana yang digunakan dalam Pasola biasanya diberi warna yang terang dan cerah akan lebih menarik untuk dilihat. Pelana kuda dalam Pasola sangat berbeda dengan pelana kuda pada umumnya. Pelana ini sangat sederhana tanpa tali pengikat pada perut kuda, sehingga orang yang tidak terbiasa akan sangat mudah terjatuh. Untuk itu diperlukan latihan menggunakan pelana sederhana tersebut.

Selain itu kostum yang dipakai dalam Pasola adalah *Kapotah* terbuat dari kain atau kulit kayu, atau bisa juga menggunakan ikat kepala dari kain biasa, selempang berupa kain. Seorang yang akan berlaga tentu sudah mempersiapkan segala sesuatunya seperti halnya atribut-atribut atau kostum yang dipergunakan dalam Pasola. Pada umumnya masyarakat menggunakan pakaian kebesaran atau pakaian adat yang terbaik lengkap dengan atribut di kuda maupun pada diri pemainnya.

E. Tata Aturan dalam Pasola

Ketika melaksanakan Pasola dan beradu tangkas dengan lawan, sejumlah peraturan harus ditaati oleh semua pemain. Oleh karenanya, seorang yang akan ikut dalam Pasola harus sudah mengerti dan paham akan tata aturan yang dibuat sebagai kesepakatan bersama. Peraturan dibuat untuk menjaga semua kemungkinan bila terjadi pelanggaran

dalam permainan tersebut. Namun hal yang paling penting diingat bahwa seseorang harus bisa mengendalikan diri dan juga sportif dalam berlaga atau bermain. Adapun aturan tersebut di antaranya sebagai berikut.

Para pemain Pasola harus menerima risiko apabila terjadi atau mendapat cedera dengan lapang dada. Kuda yang digunakan dalam Pasola haruslah kuda jantan dan di beri hiasan, *ladu* (mahkota), *heala* (pelana), *rahi* (kendali kuda), *lagoru* (giring-giring), dan menggunakan hiasan potongan kain berwarna-warni. Lawan yang boleh diserang adalah lawan yang sudah siap, atau harus berhadap-hadapan, ketika lawan telah berbelok atau membelakangi tidak boleh diserang lagi. Musuh atau lawan yang sudah jatuh ke dari kuda tidak boleh diserang lagi Kayu *hola* yang digunakan dalam ritual Pasola ini pada bagian ujungnya harus tumpul atau tidak boleh tajam.

Kayu lembing atau *hola* yang dibawa tidak digunakan untuk memukul lawan, hanya boleh digunakan untuk melempar lawan. Kayu *hola* yang digunakan tidak di lemparkan kepada penonton. Orang-orang yang membantu memungut kayu Pasola di arena Pasola tidak boleh di serang. Para pemain Pasola ini tidak boleh saling mendendam, segala permasalahan atau risiko yang terjadi harus diselesaikan hanya pada ritual Pasola. Persyaratan dalam bentuk etik permainan yang telah disampaikan di atas harus sudah diketahui sebelum mereka laga tanding

ditengah Pasola. Mereka yang melanggar ketentuan umum yang telah disepakati adalah mereka akan dikenakan sanksi sosial maupun sanksi yang secara magis dipercaya akan mendapatkan musibah. Sanksi sosial seperti dikeluarkan dari arena Pasola. Mereka yang melanggar tentu akan merasa malu dan banyak orang akan mempergunjingkan. Sikap tidak sportif akan melekat dalam diri, sehingga harga diri menjadi taruhan.

F. Fungsi dan Nilai Permainan Pasola

Wujud tradisi berupa Pasola dari daerah Sumba Barat Daya ini memiliki fungsi dan nilai bagi masyarakatnya dapat dilihat dari keterlibatan beberapa kabisu yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa Pasola mempunyai fungsi sesuai dengan tujuan dan keperluan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pasola akan dapat dirasakan bila dampak yang ditimbulkan ada. Penyelenggaraan Pasola tentu ada fungsi laten dan fungsi manifestnya. Oleh karenanya Pasola menjadi penting dan perlu dilestarikan sebagai tradisi yang unik tumbuh berkembang sesuai dengan karakter masyarakatnya.

a. Tradisi Pasola Bagi Masyarakat Sumba Barat Daya

Setiap tradisi dalam suatu kebudayaan memiliki fungsi yang bermanfaat untuk keberlanjutan hidup dalam masyarakat. Begitu pula dalam permainan Pasola tidak

mungkin ada bila tidak memiliki fungsi yang dapat digunakan sebagai suatu dasar dari pewarisan untuk generasi secara turun-temurun. Fungsi permainan tradisional Pasola yang terdapat di Sumba Barat Daya antara lain fungsi ritual, fungsi edukatif atau pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi.

b. Fungsi Ritual

Pada dasarnya dilaksanakannya tradisi Pasola di Sumba Barat Daya adalah untuk keperluan upacara yang berkaitan dengan pertanian. Pasola merupakan salah satu ritual syukuran dan hormat kepada leluhur, wujud supernatural dan wujud tertinggi (*marapu*). Dengan terlaksananya Pasola ini diharapkan wujud tertinggi (*marapu*) dan para leluhur dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan dan curah hujan yang baik untuk lahan pertanian masyarakat serta berkah panen yang melimpah untuk tahun berikutnya. Pasola sering dihubungkan dengan suatu upacara adat atau masih dapat memperlihatkan fungsinya secara ritual. Untuk memenuhi fungsi secara ritual, Pasola yang dilaksanakan berpijak kepada aturan-aturan tradisi adat yang telah berlaku secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

c. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dalam Pasola tampak pada masyarakat penyelenggara Pasola dan antara kelompok peserta Pasola. Pada setiap masyarakat dan kelompok peserta

Pasola tersebut terdapat hubungan atau ikatan yang relatif kuat di antara pesertanya yang membentuk kerukunan, kekompakan, kebersamaan, dan rasa memiliki tradisi Pasola tersebut. Kerukunan, keterikatan, dan kebersamaan tersebut terlihat dari persiapan dan pelaksanaan Pasola berlangsung. Masyarakat sekitar arena Pasola, sehari sebelum pelaksanaan Pasola di masing-masing rumah penduduk, para ibu-ibu *nganang katupat* (membuat ketupat) yang dipersiapkan untuk menyambut kehadiran tamu ataupun sanak keluarga yang datang untuk menyaksikan permainan Pasola ketupat-ketupat tersebut juga disiapkan dan disediakan pada arena Pasola, untuk diberikan kepada masyarakat yang hadir baik hanya sebagai penonton maupun sebagai peserta. Dan keesokan harinya kekompakan dan kebersamaan terlihat pada pencarian *nyale* di pantai, mereka bersama menuju pantai dan saling bercengkerama dan bertegur sapa satu sama lain. Pada kesempatan tersebut para pemuda pemudi yang belum menikah dapat bergaul, dan mencari kenalan baru. Eksistensi Pasola mempunyai peranan yang sangat penting dalam segenap aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat baik dalam anggota kelompok pendukung Pasola maupun dengan masyarakat luar. Kuatnya hubungan antara individu, nilai solidaritas dalam kelompok maupun luar kelompok. Selain itu permainan tradisional Pasola juga sebagai alat yang memungkinkan anggota masyarakat melakukan hubungan sosial atau kontak sosial di antara warga masyarakat seperti

memasak bersama dan memberikan makanan. Dengan cara-cara tersebut di atas masyarakat saling memupuk gotong royong satu sama lain. Hal ini terwujud adanya kebersamaan, integritas, solidaritas, dan komunikasi di antara warga masyarakatnya.

d. Fungsi Estetika (Keindahan)

Setiap karya tentu memiliki sisi keindahan atau estetika di dalamnya. Estetika dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu: pertama keindahan alami. Dalam keindahan alami tentunya keindahan tersebut tidak diciptakan oleh manusia. Dapat dicontohkan seperti: gunung, laut, pepohonan, bunga, dan kupu-kupu atau memperoleh wujud keindahan akibat peristiwa alami (Djelantik, 2008:3).

Sedangkan keindahan yang kedua adalah hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan manusia, mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum kita menyebutnya sebagai barang keseniaan.

Dalam konteks ini Pasola masuk kedalam golongan yang kedua, yaitu keindahan yang sengaja dibuat oleh manusia untuk memenuhi hasrat dalam jiwanya. Pasola memiliki fungsi estetika yang terlihat pada pakaian adat Sumba yang dikenakan oleh para peserta Pasola, demikian juga dengan kuda yang mereka tunggangi dihiasi dengan berbagai macam perhiasan. Pakaian khas sumba yang dipakai oleh peserta seperti ikat kepala, kain, jika dilihat sebatas

tidak akan terlihat begitu menarik dan indah. Namun jika diperhatikan lebih dalam dari para peserta Pasola akan terpancar suatu keindahan, mereka terlihat seperti kesatria berkuda yang gagah berani maju ke medan laga untuk berperang mempertaruhkan jiwa raga. Hiasan kuda seperti giring, tali kekang kuda dan kain hiasan ekor kuda, serta pelana kuda yang sederhana diberikan warna cerah dan berwarna-warni terlihat sangat elok dan mengagumkan ketika berlari kencang dengan kecepatan tinggi. Suara khas kuda dengan giring-giringnya dan pekikan kuda serta teriakan peserta di arena memberikan rasa kepuasan ketika kita menikmatinya dan menyaksikan Pasola secara langsung. Keindahan terpancar dari para peserta Pasola dapat memberikan kepuasan dan kesenangan tersendiri baik bagi pemainnya sendiri maupun para peminatnya. Keindahan ataupun kepiawaian menunggang kuda sambil melemparkan tombak merupakan keindahan yang dapat mengundang decak kagum para penonton terlebih lagi dapat mengenai lawan.

e. Fungsi Ekonomi

Pasola memiliki fungsi ekonomi yaitu sebagai aset pariwisata dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu wisata yang sedang dikembangkan oleh pemerintah adalah pariwisata budaya. Wisata budaya merupakan salah satu objek pariwisata yang berpeluang besar untuk digali dan dikembangkan, sebab potensi budaya juga memiliki

keunikan tersendiri, sehingga keunikannya akan menjadi nilai tambah dan nilai jual. Di Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur, menyimpan kekayaan budaya yang demikian menakjubkan dan mengundang kekaguman seperti Pasola. Pasola merupakan salah satu permainan tradisional dan objek wisata budaya yang termasuk unggulan di Kabupaten Sumba Barat Daya. Dikatakan unggul karena satu-satunya di Indonesia permainan Pasola hanya terdapat di Sumba. Dengan demikian, Pasola merupakan objek wisata yang sangat langka dan unik serta mempesona untuk menarik wisatawan. Selain itu dari penyelenggaraan Pasola beberapa masyarakat sekitar dapat memanfaatkan momentum tersebut untuk menambah penghasilannya, dengan berjualan di sekitar arena Pasola. Namun secara umum masyarakat Sumba dapat meningkatkan perekonomiannya dari dilaksanakannya Pasola, karena dengan dilaksanakan Pasola ini dipercaya akan meningkatkan hasil panen pertanian masyarakat sehingga masyarakat akan lebih sejahtera.

f. Nilai-Nilai dalam Permainan Pasola

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pasola di antaranya adalah:

1). Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan yang terkandung dalam Pasola berupa permohonan doa kepada Tuhan agar diberikan kekuatan dan keselamatan dalam pertandingan serta setelah pelaksanaan

Pasola selesai diharapkan Tuhan atau Ilahi yang tertinggi dapat memberikan kesejahteraan dan keselamatan untuk semua masyarakat, dengan memberikan hasil panen yang melimpah kepada masyarakat Sumba. Bagi Rato dan peserta Pasola itu sendiri berdoa dilakukan agar pertandingan berjalan dengan lancar dan selamat dari awal hingga akhir. Mereka menyadari bahwa kekuatannya sangat terbatas, sebaliknya mereka percaya kekuatan Tuhan di atas segala-galanya. Nilai tersebut di atas merupakan kepercayaan dan keyakinan pada sifat dan keberadaan Tuhan.

2). Nilai Kebersamaan



Gambar 3.4 Kebersamaan dan semangat gotong-royong dalam prosesi permainan Pasola.

(Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014)

Nilai kebersamaan terkandung dalam Pasola terlihat pada kebersamaan masyarakat dalam persiapan maupun dalam pelaksanaannya. Sebagai masyarakat agraris, mereka menjunjung tinggi aspek kebersamaan baik dalam pengerjaan lahan maupun panen memerlukan bantuan anggota masyarakat lain. Dalam Pasola mereka bahu membahu mengerjakan semua keperluan dalam ritual adat, karena mereka berkeyakinan bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk semua lapisan masyarakatnya. Kebersamaan masyarakat dalam menyiapkan makanan berupa ketupat dan lauknya untuk para peserta Pasola dan sanak saudara yang datang dari jauh. Masyarakat terdekat dengan arena berusaha untuk memenuhi kebutuhan para peserta yang berasal dari tempat yang jauh, disediakan makanan ketupat oleh warga sebagai tuan rumah pelaksanaan Pasola. Pekerjaan ini juga merupakan wujud rasa kebersamaan. Setelah pelaksanaan Pasola peserta Pasola dan sanak saudara akan diundang makan bersama untuk menikmati suguhan makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pasola mencerminkan keinginan masyarakat akan adanya suatu kehidupan yang sama rasa sama rata, tidak terlihat adanya perbedaan satu dengan yang lainnya. Dengan berakhirnya pelaksanaan Pasola semua berkah kesejahteraan dan keselamatan yang diharapkan dapat dinikmati secara bersama-sama oleh semua lapisan masyarakat di Sumba.

3). Nilai Disiplin

Nilai disiplin dalam Pasola dapat terlihat pada berbagai macam aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang

wajib diikuti oleh peserta Pasola. Setiap peserta diharuskan disiplin untuk mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah disepakati bersama atau yang telah ada dan telah dilaksanakan secara turun temurun. Dalam aturan Pasola peserta harus menggunakan lembing yang tumpul, tidak diruncingkan dan semua peserta disiplin melaksanakannya. Dalam arena Pasola tidak melempar dan menyerang lawan yang sudah berbalik arah mereka disiplin hanya menyerang lawan-lawannya yang berani berhadapan dengan mereka. Semua lawan yang tidak siap dan diam ditempat tanpa mengangkat *hola* atau kayu lembing tidak akan diserang. Semua peserta menjaga kedisiplinan mereka karena jika tidak melaksanakan aturan-aturan bisa terkena musibah dalam bertanding Pasola.

4). Nilai Ketangguhan dan Ketangkasan

Nilai ketangguhan atau keberkasaan merupakan sikap dan perilaku yang sukar dikalahkan dan tidak mudah menyerah dalam mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita tertentu. Nilai tersebut juga terkandung dalam Pasola. Ketangguhan dan ketangkasan harus dimiliki oleh setiap peserta Pasola. Ketangguhan hati untuk melestarikan tradisi dan budaya terpancar dari para peserta Pasola. Walaupun tanpa mendapatkan imbalan uang atau hadiah jika menang dan terkadang harus siap mengorbankan jiwa raga dalam Pasola, mereka tetap melaksanakan Pasola. Ketangkasan juga harus dimiliki oleh peserta Pasola, peserta Pasola menunggang kudanya dengan kecepatan tinggi harus mampu menghindari terjangan tombak lawan segepit mungkin,

tak jarang juga ketika menghindari lembing peserta juga ada yang terjatuh dari kuda. Peserta yang memiliki ketangkasan yang lebih baik biasanya memiliki kepercayaan yang tinggi, karena telah memiliki pengalaman yang banyak dalam arena Pasola. Sehingga ketika di arena terlihat tiada ketakutan ketika dilempari lembing oleh lawan-lawannya. Tanpa ketangguhan dan ketangkasan maka peserta Pasola akan mendapat musibah dan risiko yang sangat besar. Peserta Pasola apabila kena tombak kemungkinan besar akan mendapat luka yang dalam dan mengeluarkan darah. Sebab itu, seorang pemain Pasola semestinya memiliki fisik yang kuat, tangkas berenergi, dan bersih, dan yang terpenting sehat jasmani dan rohani.

5). Nilai Kepemimpinan



Gambar 3.5 Seorang Rato duduk di tengah didampingi para tokoh adat dalam prosesi permohonan ijin menyelenggarakan Pasola.

(Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014)

Peran pemimpin agama atau imam adat yaitu seorang Rato memiliki peran yang sangat penting dalam Pasola, mulai dari penentuan jadwal Pasola, proses pencarian *nyale*, pembukaan Pasola sampai penutupan Pasola. Dalam penentuan hari Pasola Rato diberikan hak mutlak untuk menentukan hari Pasola yang tepat agar Pasola yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dan terhindar dari malapetaka yang tidak diinginkan. Sebelum memutuskan waktu pelaksanaan Pasola Rato tersebut melakukan meditasi atau melaksanakan penyepian serta pemotongan ayam korban di tempat yang dianggap suci. Setelah mendapatkan wahyu dan bisikan dari leluhur barulah Rato berani menentukan hari pelaksanaan Pasola tersebut. Keputusan pelaksanaan ritual adat ditentukan oleh seorang Rato atau imam dari suatu kampung adat tersebut selalu dipatuhi oleh penduduk kampung dan masyarakat yang melaksanakan Pasola, tiada seorangpun yang berani melanggar karena takut terkena musibah dan malapetaka dari leluhur jika melanggar. Demikian halnya ketika pelaksanaan Pasola, tiada seorangpun yang berani memulai lemparan lembing kayu ke arah lawan, ketika kuda *nyale* berputar mengelilingi arena Pasola semua peserta terdiam dipinggir tanpa ada yang berani menghalangi. Pada saat penutupan ketika kuda *nyale* masuk ke arena untuk berkeliling sebanyak empat kali, tiada yang berani melanjutkan perang lembing kayu di arena, walaupun peserta-peserta yang ada di arena masih ingin bertanding karena masih dalam keadaan emosi terhadap lawan-lawannya.

6). Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi dari Pasola terlihat pada hakekat upacara yang bertujuan untuk peningkatan produktivitas produksi pertanian. Dengan dilaksanakannya Pasola diharapkan musim di tahun kedepan bisa lebih baik, masyarakat diberikan berkah curah hujan yang baik untuk pertanian, perkebunan, dan kehidupan masyarakatnya. Pasola ini juga memohon berkah untuk mendapatkan tanah yang lebih subur dan hasil panen yang berlimpah sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan memakmurkan masyarakat Sumba. Masyarakat sekitar yang ingin berjualan di sekitar arena Pasola juga dapat meningkatkan perekonomian mereka, sehingga dengan pelaksanaan Pasola juga dapat meningkatkan perekonomian di daerah lokasi Pasola.



Gambar 3.6 Seorang memanfaatkan momentum Pasola sebagai tempat mengais rezeki melalui berjualan.

(Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2014)

BAB IV

PENUTUP

Pasola merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sumba, khususnya Sumba Barat Daya, dalam rangka suatu pesta yang dilakukan setelah pasca panen. Pasola dapat dikatakan bagian dari suatu prosesi dalam kehidupan masyarakat, yang sangat berhubungan dengan kepercayaan Marapu. Keyakinan masyarakat terhadap Marapu juga sebagai identitas masyarakat dalam menjalankan seluruh kegiatan adat dan tradisi termasuk pula Pasola. Marapu sebagai wujud kepercayaan dalam pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat Sumba Barat Daya, menghormati leluhur dan Marapu adalah bersifat mutlak. Masyarakat berkeyakinan bahwa roh leluhur selalu ada di mana pun untuk memberi perlindungannya. Oleh karena itu, persembahan untuk roh leluhur juga selalu dilakukan.

Pasola dalam pelaksanaannya selalu didasari dengan memperhitungkan bulan. Di samping itu juga menggunakan

perhitungan kalender adat dan juga melihat pertanda-pertanda yang diberikan oleh alam. Sebelum terlaksananya Pasola, dua bulan sebelum Pasola merupakan bulan larangan dalam tradisi/upacara *nyale*. Dalam proses ini juga tampak yang paling utama perlu diketahui adalah munculnya *nyale*. Karena munculnya *nyale* di pantai merupakan pertanda dari mulainya Pasola. *Nyale* biasanya muncul pada hari ketujuh setelah bulan purnama. Masyarakat menanti bulan *nyale*, karena pada bulan ini suatu pertanda akan datang dengan munculnya *nyale* bahwa kesuburan alam akan tercipta. Banyaknya *nyale* yang muncul diyakini sebagai pertanda akan berhasilnya panen dan terwujudnya kemakmuran yang berlimpah.

Dengan simbol *nyale* sebagai kesuburan maka mulailah terlaksananya Pasola. Pasola merupakan sebuah simbol yang sangat berkaitan dengan Marapu. Kebesaran Marapu sebagai keyakinan dan bersifat sakral bagi penganut Marapu. Marapu memberikan berkatnya agar tradisi Pasola dapat membawa kesuburan dan keberhasilan terhadap pertanian dan kemakmuran di alam. Itulah orientasi dari Pasola melambangkan kesuburan dan juga ungkapan penyatuan bumi dan langit, penyatuan laki-laki dan perempuan, dengan demikian Pasola sebagai sebuah permainan ketangkasan sebagai lambang penyatuan dalam proses penciptaan itu sendiri.

Pasola merupakan suatu tradisi yang memberikan identitas terhadap masyarakat Sumba Barat Daya. Oleh

karena itu, tradisi Pasola perlu mendapatkan perhatian dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Pasola sangat terkait dengan keyakinan Marapu, sehingga eksistensi dari agama lokal ini perlu mendapat perhatian dan perlindungannya dari negara.

Belakangan ini tradisi Pasola lebih dikenal dengan atraksi adu ketangkasan. Untuk itu perlu adanya sosialisasi bahwa makna Pasola dapat dimengerti oleh masyarakat umum maupun yang terdidik mengungkap Pasola secara objektif. Pasola sebagai bagian dari ritual dan keyakinan Marapu, maka perlu diwacanakan sebagai budaya lokal yang mempunyai pengaruh terhadap pola perilaku masyarakatnya. Mengangkat nilai-nilai Pasola dan memasukkannya dalam kurikulum berbasis budaya lokal sangat diperlukan guna mereka memahami budayanya sendiri. Dengan demikian, kekhawatiran terhadap punahnya suatu tradisi tidak akan ada.

Komodifikasi Pasola. Pasola tidak hanya untuk bagian dari ritual namun sekarang Pasola sudah menjadi simbol tujuan wisata di Sumba. Daya tarik tradisi Pasola telah membawa nama Pulau Sumba, Sumba Barat Daya khususnya menjadi terkenal dan sebagai destinasi wisata di Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Bin. 2006. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta. Penerbit: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Foklor, Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studies. "Representasi Fiksi dan Fakta."* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1992. *Instrumen*

Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Profil Destinasi Wisata Kabupaten Sumba Barat Daya, 2013.
Profile of tourism Destination in Southwest Sumba Regency.

Putra, Ahimsa. 2013. *Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional Sebuah Teori*. Jejak Nusantara: Ketahanan Budaya dalam Memperkokoh Karakter Bangsa. Edisi Perdana, Tahun I 2013.

Ratna, Nyoman Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan. Jakarta: Prenada Media.

Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan Muhammad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Utama.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyatmika, Munanjar dan Hudiono. 2013. *Pasola*. Penerbit: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zaid, Nashr Hamid Abu. 2004. *Hermeneutika Inklusif, Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Jakarta: ICIP.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bp. Ranggamete
Umur : 80 th
Jabatan : Rato Bukubani, Kodi.
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : -
Alamat : Kampung Adat Bukubani, Desa Atedalo,
Kec. Kodi, Sumba Barat Daya.

2. Nama : Dengi Wungo
Umur : 45 th
Jabatan : Penjaga Situs Tossi / Pendamping Rato
Pekerjaan : PNS Dinas Budpar Kab. Sumba Barat
Daya
Pendidikan : SMA
Alamat : Kampung Limukaka, Desa Wuraomba,
Kec. Kodi.

3. Nama : Heribertus CH. Djagakota
Umur : 56 th
Jabatan : Kabid Pengembangan Produk Wisata
Dinas Budpar Kab. Sumba Barat Daya.
Pekerjaan : PNS

- Pendidikan : SMA
Alamat : Jln. Trans Tambolaka – Waimangura,
SBD.
4. Nama : Damianus Ndara Tanggu Loro
Umur : 43 th
Jabatan : Kepala Desa Umbungedo, Kec. Kodi Bangedo.
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SMA
Alamat : Desa Umbungedo. Kec. Kodi Bangedo,
Sumba Barat Daya.
5. Nama : Daud Mahemba
Umur : 37 th
Jabatan : Kepala Desa Lete Loko / Pemain Pasola.
Pekerjaan : Kepala Desa/Petani
Pendidikan : SMA
Alamat : Desa Lete Loko, Kec. Kodi Bangedo,
Sumba Barat Daya.
6. Nama : Yosef Tondeboro
Umur : 40 th
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Pekerjaan : Guru SMP
Pendidikan : SPG
Alamat : Kampung Nggalu, Kodi, Sumba Barat
Daya.

7. Nama : Deny Wungo
Umur : 27 th
Jabatan : Staf Kebudayaan Dinas Budpar Kab. Sumba Barat Daya.
Pekerjaan : PNS
Pendidikan : S-1
Alamat : Tambolaka, Sumba Barat Daya.
8. Nama : Dra. Emirentiana M. Mete
Umur : 40 th
Jabatan : Kabid Kebudayaan Dinas Budpar Kab. Sumba Barat Daya.
Pekerjaan : PNS
Pendidikan : S-1
Alamat : Tambolaka, Sumba Barat Daya.
9. Nama : Bp. Martin
Umur : 35 th
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Pekerjaan : PNS
Pendidikan : Diploma 3
Alamat : Kodi, Sumba Barat Daya.
10. Nama : Octavianus Lede
Umur : 28 th
Jabatan : Staf Kebudayaan Dinas Budpar Kab. Sumba Barat Daya.
Pekerjaan : PNS
Pendidikan : SMA
Alamat : Tambolaka, Sumba Barat Daya.



Pasola merupakan tradisi ungkapan suka cita atas hasil panen dengan cara menunggang kuda secara berkelompok, kejar-mengejar seraya melempar lembing kayu ke arah lawan ketika mereka sedang berhadapan. Inilah tradisi yang menguji keberanian dan sportivitas penduduk asli setempat. Acara ini adalah bagian dari serangkaian upacara tradisional tahunan penganut Marapu dalam menyambut Tahun Baru Adat di Kabupaten Sumba Barat Daya. Pasola biasanya diawali dengan upacara "nale", yaitu pencarian cacing laut di pantai. Masuknya kuda nale melintasi arena Pasola merupakan pertanda mulainya Pasola. Dua kelompok yang bertanding langsung memasuki arena dan mengitari arena sambil mengacung-acungkan lembing. Setelah melihat kelompok lawan siap dan saling berhadapan, serangan lembing segera dilancarkan. Lembing-lembing kayu pun melesat di udara mencari sasarannya.

Buku ini memberikan gambaran mengenai tradisi Pasola di Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.



PENERBIT OMBAK

[Anggota IKAPI]

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit Ombak Dua

Perpustakaan
Jenderal

39

ISBN 602



9 786022 582397